

**TRADISI WANITA LANSIA PADA HARI JUM'AT  
DI DESA GANDRIROJO KECAMATAN SEDAN  
KABUPATEN REMBANG  
(KAJIAN LIVING HADIS)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan  
Melengkapi Syarat Kelayakan Memperoleh  
Gelar Sarjana Program Strata 1 (S 1)  
Ilmu Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**NAFIAH**

**NIM: 1404026005**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**



## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nafiah

NIM : 1404026005

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

***“TRADISI WANITA LANSIA PADA HARI JUM’AT DI  
DESA GANDRIROJO KECAMATAN SEDAN KABUPATEN  
REMBANG  
(KAJIAN LIVING HADIS)”***

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 16 Januari 2019

Pembuat Pernyataan,



**NIM : 1404026005**



**TRADISI WANITA LANSIA PADA HARI JUM'AT  
DI DESA GANDRIROJO KECAMATAN SEDAN  
KABUPATEN REMBANG  
(KAJIAN LIVING HADIS)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi  
Syarat Kelayakan Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S 1)  
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan

Tafsir

Oleh :

**Nafiah**

**NIM :1404026005**

Semarang, 16 Januari 2019

Disetujui oleh :

Pembimbing I

**Dr. H. Zuhad, MA.**  
NIP. 195605101986031004

Pembimbing II

**H. Mokh. Sya'roni, M. Ag.**  
NIP. 197205151996031002



## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

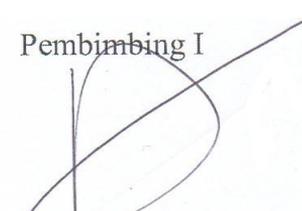
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nafiah  
NIM : 1404026005  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : ***“Tradisi Wanita Lansia pada Hari Jum'at di Desa Gandirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang (Kajian Living Hadis).”***

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*  
Semarang, 16 Januari 2019

Pembimbing I



**Dr. Zuhad, MA**

NIP. 195605101986031004

Pembimbing II



**H. Mokli. Sya'roni, M. Ag**

NIP.197205151996031002



## PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Nafiah** dengan NIM **1404026005** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal : 16 Januari 2019 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



**Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag.**

NIP. 197002151997031003

Penguji I

**Ulin Ni'am Masruri, M. A.**

NIP. 197705022009011020

Pembimbing I

**Dr. Zuhad, M. A.**

NIP. 195605101986031004

Pembimbing II

**H. Mokh. Sya'roni, M. Ag.**

NIP. 197205151996031002

Penguji II

**Dr. Zainul Adzfar, M. Ag.**

NIP. 197308262002121002

Sekretaris Sidang

**Dr. Sulaiman, M. Ag.**

NIP. 197306272003121003



## MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً

طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl : 97)



## TRANSLITERASI ARAB LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan hurufdan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dz	De dan Zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Sh	Es dan Ha
ض	Dad	Dl	De dan El

ط	Ta	Th	Te dan ha
ظ	Za	Dh	De dan Ha
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamz ah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	Fathah	A	A
---◌---	Kasrah	I	I
---◌---	Dhammah	U	U

## b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي --َ--	fathah dan ya`	ai	a-i
و --َ--	fathah dan wau	au	a-u

## 3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya`	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya`	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

#### 4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	-	rauḍlah al-aṭḥfāl
رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	-	rauḍlatul aṭḥfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	-	al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
طَلْحَةَ	-	Thalhah

#### 5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj
نَعْمَ	-	na`ama

## 6. Kata Sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

### a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلِ	-	ar-rajulu
السَّيِّدَةِ	-	as-sayyidatu
الشَّمْسِ	-	asy-syamsu
القَلَمِ	-	al-qalamu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	-	ta'khudzūna
النَّوْءُ	-	an-nau'
شَيْءٌ	-	syai'un

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	fa aful kaila wal mīzāna
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	ibrāhīmul khalīl

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf

kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول  
إنَّ أوَّلَ بيتٍ وُضِعَ للنَّاسِ  
الحمد لله ربَّ العالمين

Wa mā Muḥammadun illā rasūl  
Inna awwala baitin wuḍli'a linnāsi  
Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب  
الله الأمر جميعا  
و الله بكلّ شيءٍ عليم

Naṣrun minallāhi wa faṭḥun qarīb  
Lillāhil amru jamī'an  
Wallāhu bikulli syai'in alīm

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan nikmat iman dan Islam, dengan rahmat dan taufiq Allah SWT alhamdulillah penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Tidak lupa pula, sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi akhir zaman yakni : Muhammad SAW, kepada semua keluarganya, para sahabat-sahabatnya yang senantiasa setia di samping Nabi SAW dalam menyebarkan dakwahnya.

Skripsi berjudul **Tradisi Wanita Lansia pada Hari Jum'at di Desa Gandirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang (Kajian Living Hadis)**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua Bpk. Warimin (alm) dan Ibu Umiyatun (almh), suami Mas Wahyu Zainur Roziqin, saudara, dan keluarga saya, merekalah yang selalu mendoa'akan, menguatkan, memotivasi sehingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa.
2. Yang Terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses

- belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Kepada Pengasuh Ma'had Ulil Albab Putri Tanjungsari Utara Semarang (KH. Abdul Muhayya, M.Ag), yang senantiasa memberikan pelajaran-pelajaran Islami dan akhlak yang mulia
  4. Yang Terhormat Dr. Mukhsin Jamil, M.Ag, sebagai Dekan dan seluruh jajaran dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah mengatur proses kegiatan belajar-mengajar dan berbagi ilmunya di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
  5. Bapak Dr. H. Zuhad, MA dan Bapak H. Mokhammad Sya'roni, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
  6. Kepada Bapak Eko Riyadi selaku kepala desa, Desa Gandirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang yang telah memberikan izin penelitian akan pembuatan skripsi dan semua warga yang berkenan di wawancarai dalam proses pencarian data.
  7. Kepada keluarga EL-FUTH'14, BMC 2014, Ma'had Ulil Albab, KKN Posko 36, Kost B-15, sahabat-sahabat saya (Fais Selawati, Mubarakatus Saniyah, Isma Malicha dan Fitrotun Nafsiyah) mereka yang memberiku motivasi tiada henti.
  8. Kepada semua pihak yang selalu membantu dalam penulisan skripsi ini, dan saya ucapkan *jazakumullah khairon katsira*.

Pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Namun penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan, dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat menerima kritik dan sarannya, supaya membangun karya tulis di masa yang akan datang.

Semarang, 16 Januari 2019

Penulis

**Nafiah**

NIM.1404026005



## DAFTAR ISI

JUDUL HALAMAN.....	i
DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBNG .....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO.....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK .....	xviii

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
D. Tinjauan Pustaka .....	15
E. Metodologi Penelitian .....	18
F. Sistematka Penulisan .....	26

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

A. Tradisi.....	29
1. Pengertian Tradisi .....	29
2. Macam-Macam Tradisi .....	32
a) Tradisi besar .....	32
b) Tradisi kecil .....	33
B. Lansia .....	36
1. Pengertian Lansia .....	36
2. Ciri-Ciri Lansia .....	38
3. Perubahan pada Lansia.....	40
a) Perkembangan Jasmani .....	41
b) Perkembangan Intelektual .....	47
c) Perkembangan Emosional .....	48
d) Perkembangan Spiritual .....	53
e) Perkembangan Sosial .....	55
f) Perkembangan Kehidupan Keluarga.....	55
C. Hadis-Hadis yang Berkaitan dengan Menuntut Ilmu, Kajian al-Qur'an dan Shalat Jum'at .....	57
D. Kajian Living Hadis .....	62
1. Makna dan Model Living Hadis.....	62
2. Pendekatan Kajian Living Hadis.....	65
3. Kajian Living Hadis terhadap Tradisi .....	71

**BAB III: TRADISI WANITA LANSIA PADA HARI  
JUM'AT DI DESA GANDRIROJO  
KECAMATAN SEDAN KABUPATEN  
REMBANG**

A. Gambaran Umum Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.....	73
1. Letak Geografis Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.....	73
2. Keadaan Demografis Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.....	75
a) Penduduk dan Mata Pencahariannya.....	77
b) Kehidupan Keagamaan.....	78
c) Kondisi Pendidikan .....	80
d) Kondisi Sosial Budaya .....	81
B. Sejarah Munculnya Tradisi Wanita Lansia pada Hari Jum'at di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.....	83
C. Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi Wanita Lansia pada Hari Jum'at di Desa	

Gandirojo Kecamatan Sedan Kabupaten	
Rembang.....	89

#### **BAB IV: ANALISIS DATA**

A. Praktik Tradisi Wanita Lansia pada Hari Jum'at.....	98
B. Motivasi yang Mendasari Wanita Lansia Menjalankan Tradisi pada Hari Jum'at .....	106

#### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	121
B. Kritik dan Saran.....	123

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

#### **BIOGRAFI**

## ABSTRAK

Pulau Jawa yang mayoritas penduduknya beragama Islam mempunyai tradisi-tradisi yang berbeda setiap daerah meskipun masih berkaitan dengan agama Islam. Karena tradisi-tradisi tersebut bisa menambah tingkat religiusitas seorang muslim jika memahami dan memaknainya dengan benar. Tingkat religiusitas seseorang tidak hanya diperoleh di bangku sekolah saja. Akan tetapi bisa diberbagai tempat yang ada orang 'alim menjelaskan ilmu agama. Karena tidak semua orang bisa merasakan duduk di bangku sekolah. Seperti halnya para wanita lansia Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang setiap hari Jum'at menjalankan majelis ta'lim untuk mengaji kitab Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa Rembang, pengajian umum dengan tema-tema tertentu yang diambil dari berbagai kitab-kitab salaf dilanjut mengikuti shalat jum'at di Masjid At-Taufiq.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis dapat merumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana praktik tradisi wanita lansia pada hari Jum'at di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang?. 2) Apa motivasi yang mendasari wanita lansia dalam menjalankan tradisi pada hari Jum'at di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang?

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi, wawancara (*interview*), serta dokumentasi sebagai data-data dalam menunjang penelitian skripsi ini. Analisis data pertama yang peneliti lakukan adalah membaca sekaligus mengkaji secara mutlak dan mendalam mengenai tradisi wanita lansia pada hari Jum'at Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. Langkah yang kedua menafsirkan data dan disesuaikan dengan teori, dan langkah yang ketiga adalah menyimpulkan seluruh dari hasil penelitian. Wawancara dilakukan dengan orang-orang terkait dengan tradisi wanita

lansia pada hari Jum'at di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. Seperti beberapa tokoh agama dan tokoh desa, masyarakat dan para wanita lansia yang ikut menjalankan tradisi tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Tradisi yang dilakukan oleh wanita lansia pada hari Jum'at di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang adalah: a) Mengkaji kitab Tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthafa Rembang dan diawali membaca "*Syi'ir Aja Lali Kirim Do'a Para Ahli Mati*" karya KH. Nur Salim Abdul Wahhab asal Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. b) Pengajian umum dengan tema-tema tertentu sampai waktu shalat jum'at tiba. c) Shalat jum'at. 2) Motivasi yang mendasari wanita lansia menjalankan tradisi pada hari Jum'at adalah: a) Menjalin silaturahmi. b) Belajar ilmu-ilmu agama. c) Mengajarkan ilmu untuk anak cucu. d) Mendekatkan diri kepada Allah dan meraih ridha-Nya. e) Untuk mendapatkan ketenangan jiwa. e) Sebagai upaya mendapatkan husnul khotimah.

**Kata kunci:** Tradisi, Lansia, Hari Jum'at, Living Hadits.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari suku bangsa dan beraneka ragam kebudayaan, adat-istiadat dan agama. Keaneka ragaman masyarakat Indonesia ini dikenal sebagai masyarakat “bhineka”. Dengan adanya kebhinekaan tersebut, maka tiap suku bangsa memiliki ciri-ciri khusus yang dapat membedakan antara suku satu dengan yang lainnya. Demikian juga suku Jawa yang memiliki kebudayaan yang khas serta keunikan tersendiri. Terutama dalam bidang religi seperti adanya tradisi yang merupakan bagian dari kehidupan mereka sebagai pengungkapan rasa budayanya.

Akulturasi budaya yang diperoleh Islam hanya menyangkut kemanusiaan dan kemasyarakatan selama tidak bertentangan dengan jiwa Islam atau selama unsur-unsur asing dapat diadaptasikan dengan kejiwaan Islam. Islam tetap mempertahankan tauhid yang murni sehingga di dalam keyakinan Islam tidak ada toleransi, akan tetapi

di dalam pergaulan hidup di mana muslim toleransi menjadi praktek kehidupannya.<sup>1</sup>

Berdasarkan penelitian di Mojokerto, Geertz telah mengelompokkan masyarakat Jawa menjadi tiga versi agama. *Pertama*, “abangan” yang menekankan aspek-aspek animisme *sinkretisme* Jawa secara keseluruhan dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur petani desa penduduk. *Kedua*, “santri” yang menekankan aspek-aspek Islam *sinkretisme* itu dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur pedagang dan juga dengan unsur-unsur tertentu kaum tani). *Ketiga*, “Priyayi” yang menekankan aspek-aspek Hindu dan diasosiasikan dengan unsur birokrasi.<sup>2</sup>

Dengan demikian orang Islam Jawa dibedakan menjadi tiga kelompok (secara antropologis) yaitu:

- 1) Kaum priyayi yaitu orang-orang ningrat yang memiliki keturunan atau keluarga keraton.
- 2) Kaum santri yaitu orang-orang Jawa Islam yang hidupnya lebih didominasi pengamalan agama.

---

<sup>1</sup> Sidi Ghazalba, *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1963), h. 181

<sup>2</sup> Clifford Gerertz, *Agama Jawa “Abangan Santi Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Makasin, h. 64

- 3) Kaum Abangan yaitu orang Jawa yang berasal dari kalangan bawah (bukan santri atau bukan priyayi).<sup>3</sup>

Berbeda dengan Koentjaraningrat, menurutnya istilah santri dan abangan telah menunjukkan dua variasi religius. Dalam kebudayaan Jawa istilah priyayi tidak menunjukkan tradisi religius apapun juga. Para priyayi dapat digolongkan baik santri maupun abangan, sebab mereka mungkin beragama Kristen, Budha atau Hindu.<sup>4</sup> Istilah santri berarti seorang yang taat pada agama Islam yang mengikuti ajaran agama dengan sungguh-sungguh.<sup>5</sup> Mereka memiliki orientasi yang lebih kuat terhadap agama Islam dibandingkan dengan abangan.

Sedangkan abangan yaitu golongan orang Jawa yang menganut keyakinan konsep-konsep dan sistem upacara secara ritus Hindu Jawa yang tercampur dengan konsep-konsep dan sistem upacara serta ritus Islam. Kepercayaan religius para abangan merupakan campuran

---

<sup>3</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat dan Kebudayaan Jawa: Upaya Membangun Keselarasan Islam dan Budaya Jawa* (Semarang: Cendrawasi, 2003), h. 18

<sup>4</sup> Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2003), h. 18

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 208

khas penyebab unsur-unsur alamiah secara animis yang berakar dalam agama-agama Hinduisme yang semuanya telah ditumpangi ajaran Islam.<sup>6</sup>

Pulau Jawa yang mayoritas penduduknya beragama Islam mempunyai tradisi-tradisi yang berbeda setiap daerah meskipun masih berkaitan dengan agama Islam. Karena tradisi-tradisi tersebut bisa menambah tingkat religiusitas seorang muslim jika memahami dan memaknainya dengan benar. Misalnya tradisi ziarah kubur ke para wali Allah, sedekah bumi, sedekah laut, rebo wekasan, cara pembacaan yasin dan lain sebagainya. Dan semua kalangan yakni mulai anak kecil, remaja, dewasa, orang tua bahkan lansia ikut menjalankannya.

Tingkat religiusitas seseorang tidak hanya diperoleh di bangku sekolah saja. Akan tetapi bisa diberbagai tempat yang ada orang ‘alim menjelaskan ilmu agama. Karena tidak semua orang bisa merasakan duduk di bangku sekolah. Misalnya para lansia yang dulunya tidak ada kesempatan untuk sekolah, sekarang bisa belajar ilmu agama diberbagai majlis ta’lim sekitarnya.

---

<sup>6</sup> Zaini Muchtarom, *op. cit.*, h. 57

Elisabeth B. Hurlock mengatakan bahwa lansia merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan seseorang, dimana dalam fase ini ia bertanggung jawab terhadap generasi berikutnya. Begitu juga sebaliknya generasi orang tua dalam pengembangan diri sendiri. Fase menjadi orang tua adalah fase yang produktif dan kreatif. Di samping mendidik generasi muda maka tingkah laku yang kreatif dalam mengembangkan kultur atau kebudayaan merupakan salah satu wujud perilaku membangun.

Adapun untuk mempertahankan kehidupan mereka agar hidup tenang dan bahagia, baik secara individu atau berkelompok dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Guna memelihara kesehatan ia harus melaksanakan pola hidup sehat, baik dalam hal makan, bekerja maupun istirahat.
- 2) Ia harus melakukan olahraga secara rutin. Adapun jenis olahraga ini sesuai dengan hobi, kekuatan dan kemampuannya.
- 3) Mempelajari dan mendalami ajaran agama agar keyakinan agama semakin teguh dan amaliyahnya semakin meningkat kualitas maupun kuantitas.

- 4) Rajin menghadiri majlis-majlis taklim baik selaku narasumber maupun peserta maupun jama'ah majlis taklim.
- 5) Menempuh hidup model tasawuf sesuai dengan kemampuan yaitu melaksanakan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.<sup>7</sup>

Seperti halnya para wanita lansia yang berada di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang setiap hari Jum'at melakukan amalan-amalan yang bernilai ibadah yakni menuntut ilmu di majelis ta'lim untuk mengaji kitab Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa Rembang, pengajian umum dengan tema-tema tertentu yang diambil dari berbagai kitab-kitab salaf dilanjut mengikuti shalat jum'at di Masjid At-Taufiq Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. Pengajian tersebut dilakukan pada pagi hari Jum'at sampai menjelang waktu shalat Jum'at dan KH. Hasib sebagai pemateri.

Kitab Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa Rembang sebagai kitab utamanya karena kitab tafsir tersebut menggunakan bahasa jawa. Bahasa jawa adalah

---

<sup>7</sup> DRA. Hj. Nur Uhbiati, M. Pd, *Pendidikan Anak sejak dalam Kandungan sampai Lansia* (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 194-195

satu-satunya bahasa yang mudah dipahami oleh para lansia. Pengajian tersebut diikuti oleh para wanita lansia desa setempat dan ada beberapa wanita lansia dari desa sekitarnya. Mereka giat mengikuti pengajian karena mereka merasa belum cukup ilmu agama yang mereka punya dan memanfaatkan waktunya untuk menuntut ilmu agar bisa beribadah dengan baik dan benar. Karena mereka sudah tidak mempunyai tanggungan keluarga, yakni sudah tidak mempunyai suami dan anak kecil, yang ada dalam pikirannya tidak lain hanya menimba ilmu agama dan beramal sholeh sebagai bekal besok di hari kiamat.

Setelah pengajian kitab selesai, para wanita lansia tetap berdiam di masjid dan mendengarkan pengajian umum sebelum pelaksanaan shalat jum'at. Materi yang dibahas dalam pengajian tersebut sesuai dengan tema-tema perayaan hari besar atau yang terjadi pada saat itu. Pengajian tersebut berkisar 20-30 menit sampai menunjukkan waktu shalat jum'at tiba. Setelah selesai pengajian, para wanita lansia mengikuti jama'ah shalat jum'at.

Dalam hadis Sunan Abi Dawud (1067) dijelaskan bahwa:

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ: حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ: حَدَّثَنَا  
 هُرَيْرٌ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْتَشِرِ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مَسْلَمٍ، عَنْ  
 طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (أَجْمَعُهُ حَقٌّ  
 وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً: عَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ  
 أَوْ مَرِيضٌ). (رواه أبو داود: ١٠٦٧)

Artinya:

Abbas bin Abdul ‘Adhim menyampaikan kepada kami dari Ishaq bin Manshur, dari Huraim, dari Ibrahim bin Muhammad bin Al-Muntasyir, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda, “shalat Jum’at secara berjama’ah adalah kewajiban yang ditetapkan bagi setiap muslim, kecuali empat golongan, yaitu hamba sahaya, perempuan, anak-anak dan orang sakit”.<sup>8</sup>

Shalat jum’at bagi wanita dalam hadis tersebut termasuk salah satu yang dikecualikan. Akan tetapi, Imam Syafi’i dalam syarah Sunan Abu Dawud yakni kitab ‘Aunul Ma’bud berpendapat bahwa disunnahkan bagi wanita untuk menghadiri shalat jum’at.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Al-Imam Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz 1 (Kairo: Darul Hadis, 2010), h. 459

<sup>9</sup> Abi Ath-Thoyyib Muhammad Syams Al-Haq Al-‘Adhim Abadi, *Aunul Ma’bud* (Beirut: Darul Fikr, 2005), Jilid 3, h. 394-395

Imam An-Nawawi mengatakan bahwa isnad hadis ini shahih dengan syarat Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim. Selanjutnya Imam An-Nawawi mengatakan, bahwa hadis ini dishahihkan lebih dari satu orang periwayat maupun ulama' hadis.

Mereka yang disebutkan dalam hadis tersebut tidak berkewajiban mengerjakan shalat jum'at, akan tetapi tetap berkewajiban untuk shalat dhuhur, kecuali anak kecil yang belum baligh. Bagi siapa diantara mereka yang mengerjakan shalat jum'at, maka shalatnya sah dan kewajiban mengerjakan shalat dhuhurnya pun menjadi gugur. Pada zaman Rasulullah SAW. kaum wanita muslimah datang ke masjid dan ikut mengerjakan shalat jum'at bersama beliau.

Apabila wanita muslimah bermaksud datang ke masjid untuk mengikuti shalat jum'at, maka disunnahkan baginya untuk mandi dan memakai pakaian yang bersih. Akan tetapi, tidak ada dosa jika ia tidak datang ke masjid.<sup>10</sup> Karena tidak ada larangan untuk melaksanakan shalat jum'at bagi wanita, maka wanita lansia Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang

---

<sup>10</sup> Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita Edisi Lengkap* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 164

melaksanakan kesunnahan tersebut guna memanfaatkan waktu luang untuk menimba ilmu dan ibadah.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ التَّمِيمِيِّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ  
 الْهَمْدَانِيُّ - وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى - قَالَ يَحْيَى : أَخْبَرَنَا، وَقَالَ الْآخِرَانِ :  
 حَدَّثَنَا - أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ  
 : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً  
 مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ  
 عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ  
 اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ،  
 وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ،  
 وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، يَتَدَارَسُونَهُ  
 بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ،

وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ)). (رواه

مسلم: ٢٦٩٩)<sup>11</sup>

Artinya:

Yahya bin Yahya at-Tamimi, Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Muhammad bin al-Ala' al-Hamdani menyampaikan kepada kami dengan lafadz milik Yahya – Yahya menggunakan lafadz haddatsana – dari Rasulullah SAW bersabda, “Siapa yang membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan di dunia, Allah akan membebaskan dari kesulitan pada hari kiamat. Siapa yang memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, Allah akan memberikan kemudahan baginya di dunia dan akhirat. Siapa yang menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutup menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya (sesama muslim). Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di rumah Allah (masjid) untuk membaca al-Qur’an dan mempelajarinya, melainkan mereka akan mendapatkan keterangan, rahmat, dan akan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut (nama) mereka kepada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Siapa yang lambat dalam beramal, niscaya terlambat pula bagiannya”. (HR. Muslim: 2699)<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Imam Muslim bin Hajaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Mesir: Maktabah Ibad ar-Rahman: 2008), hlm. 759

<sup>12</sup> Imam Muslim bin Hajaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadis 4 : Shahih Muslim 2*, Terj. Masyhari dan Tatam Wijaya, (Jakarta: Almahira, Cet. 1, 2012), Hlm. 611

Hadis tersebut mengingatkan kita bahwasannya balasan itu sesuai dengan jenis perbuatan. Seorang muslim hendaknya berupaya untuk membantu muslim lainnya. Membantu bisa dengan ilmu, harta, bimbingan, nasehat, saran yang baik, dengan tenaga dan lainnya. Hadis ini juga berfungsi sebagai motivasi bagi wanita lansia dalam mengikuti majelis ta'lim. Karena dengan mengamalkan hadis tersebut masyarakat khususnya para wanita lansia lebih semangat dalam menjalankan kebaikan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil penelitian di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang karena desa tersebut satu-satunya desa di Kecamatan Sedan bahkan Kabupaten Rembang yang setiap hari jum'at ada kajian kitab tafsir yang diikuti oleh wanita lansia, pengajian umum sebelum waktu shalat jum'at dan wanita lansia juga mengikuti shalat jum'at.

Pendapat ulama' setempat mengenai tradisi tersebut sangat setuju dengan adanya kebiasaan baik dan tidak bertentangan dengan agama. Kebiasaan baik yang dilakukan wanita lansia berupa mengkaji kitab, pengajian umum dan menjalankan ibadah shalat jum'at bisa

meningkatkan religiusitas seseorang. Mereka berpedoman bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim dan muslimah dan tidak memandang usia. Jadi, mereka sangat antusias dalam menjalankan kebiasaan baik tersebut. Di samping itu, desa tersebut tingkat religiusitas masyarakat setempat masih sangat tinggi. Hal tersebut tidak terlepas dari peran para kyai yang terus-menerus mensyiarkan agama Islam kepada masyarakat setempat khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Uraian di atas menginspirasi penulis untuk mengkaji dan memahami lebih lanjut mengenai “Tradisi wanita lansia pada hari Jum’at di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, permasalahan-permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik tradisi wanita lansia pada hari Jum’at di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang?

2. Apa motivasi yang mendasari wanita lansia dalam menjalankan tradisi pada hari Jum'at di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi wanita lansia pada hari Jum'at di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.
- b. Untuk mengetahui motivasi yang mendasari wanita lansia dalam menjalankan tradisi pada hari Jum'at di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.

#### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Secara akademik, hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan Strata 1 (S1) di UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis.

- b. Secara teoritis, bermanfaat untuk bahan referensi bagi para peneliti di bidang hadis. Selain itu, juga menambah wawasan dan pengetahuan serta khazanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis.
- c. Secara praktis, untuk menambah pengetahuan baru bagi penyusun khususnya dan masyarakat luas pada umumnya tentang tradisi wanita lansia pada hari Jum'at di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sejauh ini, penulis belum menemukan skripsi yang membahas tema yang sama dengan kajian penulis. Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, penulis menemukan beberapa literatur yang mempunyai relevansi dengan pokok pembahasan yang penulis kaji, diantaranya:

Skripsi “Peran Majelis Ta’lim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Studi terhadap Majelis Ta’lim *Nurul Hidayah* di Desa Taraman Jaya Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Omering Ulu Timur)” ditulis oleh Feri Andi Mahasiswa

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2017. Dalam skripsi ini menjelaskan peran majelis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Desa Taraman Jaya cukup signifikan. Misalnya : awalnya masyarakat tidak pernah melakukan ibadah sunnah, sejak mengikuti majelis ta'lim lebih giat ibadah sunnahnya, hati menjadi tenang dan kemandirian dalam beribadah dan keimanan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pemahaman keagamaan anggota majelis ta'lim ini ada dua, yaitu intern dan ekstern.

Skripsi “Shalat Jum’at di Desa Ranah Singkuang Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar (Studi Kasus terhadap Masyarakat Penyadap Karet dan Buruh)” ditulis oleh Firdaus Mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 2012. Dalam skripsi ini menggambarkan pemahaman tentang shalat jum’at di kalangan masyarakat penyadap karet dan buruh. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa tingkat kesadaran masyarakat dalam melaksanakan shalat jum’at masih kurang. Dibuktikan dalam masyarakat

Ranah Singkuang khususnya, ada yang melaksanakan shalat jum'at, akan tetapi mereka tidak faham atas apa yang mereka kerjakan. Sebagian pedagang ada yang faham akan shalat jum'at akan tetapi mereka tidak selalu mengerjakannya.

Buku "*Fiqh Ja'fary*" karya Abu Ja'far Al-Shaqiq dalam bab shalat Jum'at bahwa: Allah mewajibkan atas manusia 35 kali dari Jum'at ke Jum'at satu diantaranya wajib wajib di dalam jama'ah yaitu shalat Jum'at. Allah menggugurkan shalat ini dari anak kecil, orang gila, musafir, budak, perempuan, orang sakit, orang buta dan orang yang berada di dua *farsakh* yaitu yang rumahnya berada di jarak sekian itu dengan tempat shalat Jum'at.<sup>13</sup>

Buku "Fiqh Indonesia" karya Nouruzzaman Siddiqi dalam bab shalat menerangkan pendapat Hasbi Ash Shiddieqy yang sama dengan pendapat ghairu al-jumhur bahwa shalat Jum'at pada tengah hari Jum'at adalah shalat Jum'at, maka seorang yang terlambat dan berhalangan hadir di masjid untuk shalat Jum'at berjamaah dan kaum perempuan yang tidak diwajibkan

---

<sup>13</sup> Muhammad Jawab Mugniyah, *Fiqh Ja'fary* (Jakarta: Lentera, 1996), h. 249

datang ke masjid, seharusnya pada tengah hari Jum'at bershalat Jum'at, bukan shalat dhuhur empat rakaat.<sup>14</sup>

Menurut pengamatan penulis selama ini, belum ada penelitian mengenai “Tradisi wanita lansia pada hari Jum'at di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang”. Adapun yang akan penulis bahas dalam skripsi ini adalah apa saja kegiatan wanita lansia pada hari Jum'at dan bagaimana praktek tradisi tersebut.

## **E. Metodologi Penelitian**

Setiap kegiatan ilmiah untuk lebih terarah dan rasional maka diperlukan suatu metode yang sesuai dengan objek yang dikaji. Karena metode itu sendiri berfungsi sebagai pedoman mengerjakan sesuatu agar dapat menghasilkan sesuatu dan memperoleh hasil yang maksimal.

Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian ini berupa penelitian lapangan (*field reseach*) yang dilakukan dalam

---

<sup>14</sup> Nouruzzaman Siddiqi, *Fiqih Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), Cet. 1, h. 179

medan yang sebenarnya untuk menemukan realitas yang terjadi mengenai masalah tertentu.<sup>15</sup> Penelitian ini berlokasi di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang Jawa Tengah.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam masalah tersebut adalah pendekatan fenomenologi, yaitu bahwa objek fenomenologi itu adalah fakta, gejala atau keadaan.<sup>16</sup> Pada dasarnya, fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola serta relasi-relasi makna. Dalam proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman personalnya supaya ia bisa memahami

---

<sup>15</sup> Saefudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 21

<sup>16</sup> Ramdhan, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 83

pengalaman-pengalaman partisipan/subjek/informan yang ia teliti.<sup>17</sup>

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>18</sup> Penelitian menggunakan metode kualitatif karena data-data yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kata-kata atau tulisan bukan dari angka dan untuk mengetahui fenomena secara terinci, mendalam dan menyeluruh.<sup>19</sup>

Sifat penelitian ini adalah studi kasus, metode ini akan melibatkan peneliti dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku seorang individu. Di samping itu, studi kasus juga dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial

---

<sup>17</sup> Drs. Alex Sobur, M. Si, *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 425

<sup>18</sup> Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung Remaja Rosdakarya, 1993), h. 3

<sup>19</sup> Burhan Bungin, *Analisis penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 19-20

terkecil seperti perhimpunan, kelompok dan berbagai unit sosial lainnya.<sup>20</sup>

Alasan dipilihnya penelitian kualitatif ini karena peneliti ingin memperoleh gambaran atau deskripsi secara langsung tentang tradisi wanita lansia pada hari Jum'at di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.

## 2. Sumber Data

### a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat, baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya<sup>21</sup>, atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini, data primernya adalah ulama' setempat dan masyarakat wanita lansia.

### b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk melengkapi data primer.<sup>22</sup> Adapun data sekunder dalam penelitian ini

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 19-20

<sup>21</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), h. 87

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 88

berupa kitab-kitab hadis, buku-buku, artikel dan karya ilmiah yang dapat digunakan sebagai bahan yang mendukung dalam melakukan penelitian.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian.

#### a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami.<sup>23</sup>

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur karena lebih tepat dilakukan pada penelitian kualitatif. Disini peneliti diberi kebebasan dalam bertanya dan memiliki

---

<sup>23</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Fokus Groups* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), h. 31

kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Beberapa ciri dari wawancara semi terstruktur yaitu: pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan; kecepatan wawancara dapat diprediksi; fleksibel tapi terkontrol (dalam pertanyaan atau jawaban); ada pedoman wawancara (*guideline interview*) yang dijadikan patokan dalam membuat pertanyaan wawancara yang disesuaikan dengan tema-tema yang telah dibuat.<sup>24</sup> Adapun yang akan diberikan wawancara dalam penelitian ini adalah ulama' setempat dan masyarakat wanita lansia.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu metode dengan cara mengumpulkan data pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau tema yang diteliti. Sedangkan observasi yang dilakukan peneliti dalam pengamatan ini adalah *observasi non participant*. Yang mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan posisi sebagai pengamat (peserta pasif)

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 69-71

bukan sebagai pelaku (peserta aktif). Peneliti harus fokus dalam pengamatan tersebut, bagaimana fokus dalam hal mengamati, merekam, mencatat dan mempelajari tingkah laku atau fenomena yang diteliti.<sup>25</sup> Dengan demikian, pengamatan ini mempunyai tujuan agar peneliti mengetahui kegiatan tradisi wanita lansia pada hari Jum'at di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.

c. Dokumentasi

Studi tentang dokumentasi bertujuan untuk menguji dan memberi gambaran tentang teori sehingga memberi fakta dalam mendapat pengetahuan historis tentang fenomena yang unik.<sup>26</sup> Dokumentasi yang penulis ambil dalam penelitian diantaranya: foto pelaksanaan mengaji Kitab Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthafa, pengajian sebelum masuknya waktu shalat Jum'at, mengaji tema-tema tertentu yang

---

<sup>25</sup> Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 170-171

<sup>26</sup> Sartono Kartodirdjo, *Metode Penggunaan Bahan Dokumentasi dalam "Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), h. 47

materinya diambil dari berbagai sumber kitab-kitab salaf, dan lain sebagainya.

#### d. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan sebagai bahan pelengkap dalam sebuah penelitian. Tujuan dari studi pustaka adalah untuk menambah pemahaman teori dan konsep yang diperlukan dalam penelitian. Sumber pustaka yang digunakan antara lain: kitab-kitab hadis, buku-buku, artikel dan karya ilmiah yang dapat digunakan sebagai bahan yang mendukung dalam melakukan penelitian. Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan di perpustakaan UIN Walisongo Semarang, perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan perpustakaan lain yang ada kaitannya dengan penelitian.

#### 4. Metode Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, selanjutnya peneliti melanjutkan analisis terhadap data yang telah diperoleh. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis.

Deskriptif analisis artinya menggambarkan suatu fenomena beserta ciri-cirinya yang terdapat dalam fenomena tersebut berdasarkan fakta-fakta yang tersedia. Selain itu, dari sumber bahan dokumen dan studi kepustakaan, tahap selanjutnya adalah diadakan analisis diinterpretasikan dan dijelaskan isinya. Data-data yang telah diseleksi dan diuji kebenarannya itu adalah fakta-fakta yang akan diuraikan dan akan dihubungkan sehingga menjadi kesatuan yang harmonis, berupa kisah sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.<sup>27</sup> Pada tahap ini peneliti menganalisis data dengan tujuan untuk mengingatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas dan untuk mendapatkan suatu karya ilmiah yang baik, maka diperlukan cara penulisan yang baik. Sehingga isi dari hasil penelitian tidak melencong dari apa yang sudah kita

---

<sup>27</sup> Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Indayu), h. 36

rencanakan dan ditetapkan dalam batasan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, perlu adanya sistematika penulisan yang baik dan terarah dengan perincian sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang didalamnya terdiri atas latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatar belakangi penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yaitu untuk mempertegas masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Selanjutnya tujuan dan manfaat penelitian yakni untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Dilanjutkan tinjauan pustaka yaitu untuk memberikan gambaran dalam penelitian ini. Lalu metodologi penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara dan langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini. Dan terakhir sistematika penulisan. Isi pokok bab ini merupakan gambaran dari seluruh penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan uraian yang lebih rinci akan diuraikan pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua berisi landasan teori dari kegiatan penelitian ini yaitu tentang tradisi, lansia, hadis-hadis

yang berkaitan dan kajian living hadis. Tradisi meliputi: pengertian dan macam-macam tradisi, lansia meliputi: pengertian, ciri-ciri dan perubahan pada lansia, hadis-hadis yang berkaitan dengan menuntut ilmu, kajian al-Qur'an dan shalat jum'at dan kajian living hadis.

Bab ketiga berisi pembahasan tentang gambaran umum kawasan Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang, sebagai tempat dilaksanakan tradisi wanita lansia pada hari Jum'at tersebut sekaligus sebagai tempat dimana penelitian ini dilakukan. Hal-hal yang dibahas dalam bab ini meliputi letak geografis, kondisi pendidikan, kondisi sosial-budaya dan kehidupan keagamaan. Selanjutnya berupaya mendeskripsikan sejarah tradisi wanita lansia pada hari Jum'at dan pemahaman masyarakat mengenai tradisi tersebut.

Bab keempat berisi tentang titik temu tradisi lansia pada hari Jum'at dengan hadis Nabi.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran. Dalam bab ini akan disimpulkan hasil pembahasan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada dan memberikan saran-saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tradisi

##### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi (bahasa Latin : *traditio*, artiya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik yang menjadi adat kebiasaan atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek

tersebut.<sup>1</sup> Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari *'adah*) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan *'urf*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.<sup>2</sup>

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidak mampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari Islam walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan Islam itu sendiri.

Dalam kaitan ini Barth seperti yang dikutip Muhaimin mengatakan bagaimanakah cara untuk

---

<sup>1</sup> Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 11

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 166

mengatahui tradisi tertentu atau unsur tradisi berasal atau dihubungkan dengan berjiwakan Islam? Pemikiran Barth ini memungkinkan kita berasumsi bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat islami ketika pelakunya bermaksud atau mengaku bahwa tingkah lakunya sendiri berjiwa islami.<sup>3</sup> Walaupun kita banyak mengetahui telah banyak sekali macam-macam tradisi yang tidak diproduksi oleh Islam sendiri yang masih tetap dilakukan oleh mayoritas masyarakat di sekitar kita.

Lebih lanjut soal tradisi dalam pandangan R. Redfield seperti yang dikutip Bambang Pranowo, dia mengatakan bahwa konsep tradisi itu dibagi dua yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Konsep ini banyak sekali yang dipakai dalam study terhadap masyarakat beragama, tak luput juga seorang Geertz dalam meneliti Islam jawa yang menghasilkan karya *The Raligion of Jawa* juga konsep *great tradition* dan *little tradition*.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 12

<sup>4</sup> Bambang Pranowo, *Islam Factual antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), h. 3

## 2. Macam-Macam Tradisi

Konsep tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*) adalah sepasang konsep yang pertama kali oleh pakar antropologi Amerika R. Redfield, yang kemudian banyak digunakan oleh para antropologi dalam studi mereka terhadap masyarakat beragama di berbagai Negara di Asia, Afrika dan Amerika sendiri.

### a. Tradisi Besar (*great tradition*)

*Great tradition* adalah tradisi dari mereka yang suka berpikir dan yang dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit. Tradisi dari filosof, ulama dan kaum terpelajar adalah tradisi yang ditanamkan dan diwariskan dengan penuh kesadaran. Contohnya tradisi di Minangkabau seperti halnya tradisi yang telah disesuaikan dengan “adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”, artinya adat yang didasarkan oleh syari’at agama Islam yang syari’at tersebut berdasarkan pula pada al-Qur’an dan Hadis. Masyarakat yang telah menganut agama Islam mulai menyesuaikan tradisi tersebut.

b. Tradisi Kecil (*little tradition*)

*Little tradition* adalah tradisi dari sebagian besar orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam tradisi yang mereka miliki. Tradisi ini dari orang kebanyakan yang sebagian besar diterima dari pendahulu secara apa adanya dan tidak pernah diteliti atau disaring pengembangannya.<sup>5</sup>

Berangkat dari kajian kritis terhadap terminologi ‘tradisi’ kita melihat betapa istilah tersebut dapat dipakai dalam maknanya yang begitu luas. Barangkali disinilah dapat ditangkap kegunaan konsep *great tradition* dan *little tradition* yang dikembangkan oleh Redfield yang pada dasarnya kita diajari untuk memahami dinamika sosial budaya untuk kelompok masyarakat melalui penglihatan yang jeli terhadap tarik menarik, saling pengaruh, persaingan antara dua arus utama tradisi.

Redfield ingin menjembatani perbedaan antara *humanistic scholars* dan para *orientalis* di satu pihak, dengan para antropolog dipihak lainnya. Para *humanistic scholars* dan para *orientalis* biasa

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 4

melakukan studi atas suatu tradisi dengan memandang dari 'atas', yakni dengan mempelajari kitab suci atau ajaran-ajaran yang tertulis. Sementara antropolog biasa melakukan studi dengan memandang suatu tradisi dari bawah, yaitu mempelajari kenyataan yang hidup di lingkungan komunitas tertentu. Redfield menganjurkan agar kedua kalangan tersebut memahami suatu peradaban sebagai ruang interaksi antara *the great tradition* dan *the little tradition*.

Di dalam suatu agama biasanya terdapat beberapa sekte atau madzhab, dan masing-masing sekte atau madzhab tersebut memiliki pemikir masing-masing. Memandang setiap pemikir sebagai 'agent' dari suatu 'great tradition' akan cenderung mengabaikan variasi dalam satu agama. Di lain pihak juga merupakan sikap sembrono menetapkan madzhab atau sekte tertentu hanya sebagai representasi dari suatu 'great tradition'.

Dapat dikatakan bahwa saling tarik-menarik antara *the great tradition* dan *the little tradition* telah menghasilkan proses saling pinjam dalam berbagai derajat, yang pada gilirannya telah menimbulkan

beragam sekte. Juga dapat pula dinyatakan bahwa masing-masing sekte telah membangun tradisinya sendiri. Tapi bagaimanapun menempatkan tradisi pada *the great tradition* dan *the little tradition* cenderung mengabaikan atau mengaburkan variasi dari berbagai tradisi.

Meletakkan suatu tradisi dalam kerangka *the great tradition* dan *the little tradition* juga mengandung pengertian bahwa suatu tradisi lebih superior dibanding tradisi yang lain. Hal semacam itu mengandung sikap masyarakat yang akan menjatuhkan seseorang dari sikap obyektif. Tentu lebih masuk akal memasukkan elemen-elemen tersebut apakah ke dalam *great tradition* atau *little tradition*.<sup>6</sup>

Dengan demikian, tradisi wanita lansia pada hari Jum'at di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang yang meliputi majelis ta'lim yang diisi dengan kajian Kitab Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa Rembang, pengajian umum dengan tema-tema tertentu dan shalat jum'at

---

<sup>6</sup> Eristia Arinda (2013) *Tradisi Besar dan Tradisi Kecil*. Diunduh pada tanggal 27 Mei 2018 dari <https://eristiaarinda.blogspot.com/2013/01/tradisi-besar-dan-tradisi-kecil.html>

termasuk dalam kategori tradisi kecil (*little tradition*). Karena para wanita lansia menjalankan tradisi tersebut tidak memikirkan secara mendalam. Mereka hanya meneruskan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sebelumnya. berniat semata-mata hanya menuntut ilmu dan memanfaatkan waktunya untuk beribadah.

## **B. Lansia**

### **1. Pengertian Lansia**

Setiap manusia pasti mengalami proses pertumbuhan perkembangan dari bayi sampai menjadi tua. Masa tua merupakan hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang mempunyai kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi. Lansia banyak menghadapi berbagai masalah kesehatan yang perlu penanganan segera dan terintegrasi. Dalam hal ini banyak para ahli yang mengartikan tentang lansia yang diantaranya:

Lanjut usia adalah usia orang yang sudah tidak produktif lagi kondisi fisik rata-rata sudah

menurun sehingga dalam keadaan ini berbagai penyakit mudah menyerang, dengan demikian di lanjut usia terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada di sisa-sisa umur menunggu kematian.<sup>7</sup>

Lansia atau lanjut usia adalah periode dimana manusia telah mencapai kemasakan dalam ukuran dan fungsi. Selain itu lansia juga masa dimana seseorang akan mengalami kemunduran dengan sejalannya waktu. Ada pula yang mengatakan bahwa lansia itu adalah periode penutupan dalam rentang kehidupan seseorang, yaitu suatu periode seseorang telah "beranjak jauh" dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat.<sup>8</sup>

Sedangkan jika mengacu pada Undang-Undang, batasan usia dalam kategori batasan lanjut usia sesuai dengan pasal I ayat 2 No: 13 Tahun 1965, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lansia adalah seseorang yang berusia 56 tahun ke

---

<sup>7</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), h. 106.

<sup>8</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 379.

atas.<sup>9</sup> dan jika berdasarkan undang-undang No. 13 Tahun 1989 tentang kesejahteraan lansia telah ditetapkan batas usia lanjut usia adalah 60 tahun ke atas tanpa dipisahkan antara laki-laki dan perempuan.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lanjut usia merupakan periode di mana seorang individu telah mencapai kemasakan dalam proses kehidupan, serta telah menunjukkan kemunduran fungsi organ tubuh sejalan dengan waktu, tahapan ini dapat mulai dari usia 55 tahun sampai meninggal.

## **2. Ciri-Ciri Lansia**

Menurut Hurlock terdapat beberapa ciri-ciri orang lanjut usia, yaitu:

### **a) Periode kemunduran**

Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran

---

<sup>9</sup> Siti Partini Suardiman, *Psikologi usia Lanjut* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011) h. 2

pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.

b) Memiliki status kelompok minoritas

Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat jelek terhadap lansia. Pendapat-pendapat itu seperti : lansia lebih senang mempertahankan pendapatnya daripada mendengarkan pendapat orang lain.

c) Membutuhkan perubahan peran

Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan.

d) Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda

Karena arti tua itu sendiri kabur dan tidak jelas dan tidak dapat dibatasi pada anak muda, maka orang cenderung menilai tua itu adalah hal penampilan dan kegiatan fisik. Bagi usia tua, anak-

anak adalah lebih kecil dibandingkan dengan orang dewasa dan harus dirawat, sedangkan orang dewasa adalah seseorang yang sudah dapat merawat dirinya sendiri.<sup>10</sup>

### 3. Perubahan Pada Lansia

Usia lanjut merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia. Usia tahap ini dimulai dari 60 tahunan sampai akhir kehidupan. Usia lanjut merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Semua orang akan mengalami proses menjadi tua, dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi. Tahap usia lanjut adalah tahap dimana terjadi penuaan dan penurunan, yang penurunannya lebih jelas dan lebih dapat diperhatikan dari pada tahap usia baya.<sup>11</sup>

Penuaan merupakan perubahan pada makhluk hidup, termasuk tubuh, jaringan dan sel, yang

---

<sup>10</sup> Elizabeth Hurlock, *Op.cit.*, h.380-384.

<sup>11</sup> Elizabeth Hurlock, *Op. Cit.*, h. 385.

mengalami penurunan kapasitas fungsional. Pada manusia, penuaan dihubungkan dengan perubahan degenerative pada kulit, tulang jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya. Dengan kemampuan regenerative yang terbatas, mereka lebih rentan terhadap berbagai penyakit, sindroma dan kesakitan dibandingkan dengan orang dewasa lain. Untuk menjelaskan penurunan pada tahap ini, terdapat berbagai perbedaan teori, namun pada umumnya sepakat bahwa proses ini lebih banyak ditemukan oleh faktor gen.<sup>12</sup>

Pada lansia terjadi banyak perubahan dalam dirinya, hal ini bisa disebut perkembangan atau perubahan yang terjadi pada lansia, diantaranya yaitu:

a) Perkembangan jasmani

Penuaan terbagi atas penuaan primer (*primary aging*) dan penuaan sekunder (*secondary aging*). Pada penuaan primer tubuh mulai melemah dan mengalami penurunan alamiah. Sedangkan pada proses penuaan sekunder, terjadi proses penuaan karena faktor-faktor ekstern, seperti lingkungan ataupun perilaku. Berbagai paparan

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 385.

lingkungan dapat mempengaruhi proses penuaan, misalnya cahaya ultraviolet serta gas karbondioksida yang dapat menimbulkan katarak, ataupun suara yang sangat keras seperti pada stasiun kereta api sehingga dapat menimbulkan berkurangnya kepekaan pendengaran. Selain hal yang telah disebutkan di atas perilaku yang kurang sehat juga dapat mempengaruhi cepatnya proses penuaan, seperti merokok yang dapat mengurangi fungsi organ pernapasan.<sup>13</sup>

Penuaan membuat seseorang mengalami perubahan postur tubuh, kepadatan tulang dapat berkurang, tulang belakang dapat memadat sehingga membuat tulang punggung menjadi terlihat pendek atau melengkung. Perubahan ini dapat mengakibatkan kerapuhan tulang sehingga terjadi osteoporosis, dan masalah ini merupakan hal yang sering dihadapi oleh para lansia.<sup>14</sup>

Penuaan yang terlihat pada kulit di seluruh tubuh lansia, kulit menjadi semakin menebal dan kendur atau semakin banyak keriput yang terjadi.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h.386

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 386

Rambut yang menjadi putih juga merupakan salah satu ciri-ciri yang menandai proses penuaan. Kulit yang menua menjadi menebal, lebih terlihat pucat dan kurang bersinar. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam lapisan konektif ini dapat mengurangi kekuatan dan elastisitas kulit, sehingga para lansia ini menjadi lebih rentan untuk terjadinya pendarahan di bawah kulit yang mengakibatkan kulit menjadi tampak biru dan memar.<sup>15</sup>

Pada penuaan kelenjar ini mengakibatkan kelenjar kulit menghasilkan minyak yang lebih sedikit sehingga menyebabkan kulit kehilangan kelembabannya dan menjadikan kulit kering dan gatal-gatal. Dengan berkurangnya lapisan lemak ini resiko yang dihadapi oleh lansia menjadi lebih rentan untuk mengalami cedera kulit.

Orang lanjut usia juga memiliki berbagai rasio pada sistem saraf, misalnya berbagai jenis infeksi yang diderita oleh seorang lansia juga dapat mempengaruhi proses berfikir ataupun perilaku. Penyebab lain yang menyebabkan kesulitan sesaat dalam proses berfikir dan perilaku adalah

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h.387

gangguan regulasi glukosa dan metabolisme lansia yang mengidap diabetes. Fluktuasi tingkat glukosa dapat menyebabkan gangguan berfikir. Perubahan signifikan dalam ingatan, berfikir atau perilaku dapat mempengaruhi gaya hidup seorang lansia. Ketika terjadi degenerasi saraf, alat-alat indra dapat terpengaruh refleks dapat berkurang atau hilang.<sup>16</sup>

Alat-alat indra perseptual juga mengalami penuaan sejalan dengan perjalanan usia. Alat-alat indra menjadi kurang tajam, dan orang dapat mengalami kesulitan dalam membedakan sesuatu yang lebih detail, misalnya ketika seorang lansia di suruh untuk membaca koran maka orang ini akan mengalami kesulitan untuk membacanya, sehingga dibutuhkan alat bantu untuk membaca berupa kacamata. Perubahan alat sensorik memiliki dampak yang besar pada gaya hidup seseorang. Seseorang dapat mengalami masalah dengan komunikasi, aktifitas, atau bahkan interaksi sosial.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> A. Schinder John, *Bagaimana Menikmati Hidup 365 Hari Dalam Setahun*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 57

<sup>17</sup> Elizabeth Hurlock, *Opcit.*, h.389

Pendengaran dan penglihatan merupakan indra yang paling banyak mengalami perubahan, sejalan dengan proses penuaan indra pendengaran mulai memburuk. Gendang telinga menebal sehingga tulang dalam telinga dan struktur yang lainnya menjadi terpengaruh. Ketajaman pendengaran dapat berkurang karena terjadi perubahan saraf auditorik. Kerusakan indra pendengaran ini juga dapat terjadi karena perubahan pada lilin telinga yang biasa terjadi seiring bertambahnya usia.<sup>18</sup>

Mata juga berubah karena penuaan, Mata memproduksi lebih sedikit air mata, sehingga dapat membuat mata menjadi kering. Kornea menjadi kurang sensitive. Pada usia 60 tahun, pupil mata berkurang sepertiga dari ukuran ketika berusia 20 tahun. Pupil dapat bereaksi lebih lambat terhadap perubahan cahaya gelap ataupun terang. Lensa mata menjadi kuning, kurang fleksibel, dan apabila memandang menjadi kabur dan kurang jelas. Bantalan lemak pendukung berkurang, dan mata tenggelam ke kantung belakang. Otot mata

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h.390

menjadikan mata kurang dapat berputar secara sempurna, cairan di dalam mata juga dapat berubah. Masalah yang paling yang paling umum dialami oleh lansia adalah kesulitan untuk mengatur titik fokus mata pada jarak tertentu sehingga pandangan menjadi kurang jelas.<sup>19</sup>

Perubahan fisik pada lansia lebih banyak ditekankan pada alat indera dan sistem saraf mereka. Sistem pendengaran, penglihatan sangat nyata sekali perubahan penurunan keberfungsian alat indera tersebut. Sedangkan pada sistem sarafnya adalah mulai menurunnya pemberian respon dari stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Pada lansia juga mengalami perubahan keberfungsian organ-organ dan alat reproduksi baik pria ataupun wanita. Dari perubahan-perubahan fisik yang nyata dapat dilihat membuat lansia merasa minder atau kurang percaya diri jika harus berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>20</sup>

Dari penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan berkenaan dengan cirri-ciri fisik lansia

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, h.391

<sup>20</sup>*Ibid.*, h.391

yaitu sebagai berikut: (1) postur tubuh lansia mulai berubah bengkok (bungkuk), (2) kondisi kulit mulai kering dan keriput, (3) daya ingat mulai menurun, (4) kondisi mata yang mulai rabun, (5) pendengaran yang berkurang.

b) Perkembangan Intelektual

Menurut David Wechsler kemunduran kemampuan mental merupakan bagian dari proses penuaan organisme secara umum, hampir sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa setelah mencapai puncak pada usia antara 45-55 tahun, kebanyakan kemampuan seseorang secara terus menerus mengalami penurunan, hal ini juga berlaku pada seorang lansia.<sup>21</sup>

Ketika lansia memperlihatkan kemunduran intelektualitas yang mulai menurun, kemunduran tersebut juga cenderung mempengaruhi keterbatasan memori tertentu. Misalnya seseorang yang memasuki masa pensiun, yang tidak menghadapi tantangan-tantangan penyesuaian intelektual sehubungan dengan masalah pekerjaan, dan di mungkinkan lebih sedikit menggunakan

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h.392

memori atau bahkan kurang termotivasi untuk mengingat beberapa hal, jelas akan mengalami kemunduran memorinya.<sup>22</sup>

Kemerosotan intelektual lansia ini pada umumnya merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan, disebabkan berbagai faktor, seperti penyakit, kecemasan atau depresi. Tetapi kemampuan intelektual lansia tersebut pada dasarnya dapat dipertahankan. Salah satu faktor untuk dapat mempertahankan kondisi tersebut salah satunya adalah dengan menyediakan lingkungan yang dapat merangsang ataupun melatih keterampilan intelektual mereka, serta dapat mengantisipasi terjadinya kepikunan.<sup>23</sup>

#### c) Perkembangan Emosional

Memasuki masa tua, sebagian besar lanjut usia kurang siap menghadapi dan menyikapi masa tua tersebut, sehingga menyebabkan para lanjut

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h.392

<sup>23</sup> Lajnah Pentashih al Qur'an, *Tafsir al Qur'an tematik: kesehatan dalam perspektif Al- Quraan*, (Jakarta: Lajnah pentashihan Al-Qur'an, 2009), h.179

usia kurang dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>24</sup>

Munculnya rasa tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidak ikhlasan menerima kenyataan baru seperti penyakit yang tidak kunjung sembuh, kematian pasangan, merupakan sebagian kecil dari keseluruhan perasaan yang tidak enak yang harus dihadapi lanjut usia. Hal – hal tersebut di atas yang dapat menjadi penyebab lanjut usia kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri. Bahkan sering ditemui lanjut usia dengan penyesuaian diri yang buruk. Sejalan dengan bertambahnya usia, terjadinya gangguan fungsional, keadaan depresi dan ketakutan akan mengakibatkan lanjut usia semakin sulit melakukan penyelesaian suatu masalah. Sehingga lanjut usia yang masa lalunya sulit dalam menyesuaikan diri cenderung menjadi semakin sulit penyesuaian diri pada masa-masa selanjutnya.<sup>25</sup>

Yang dimaksud dengan penyesuaian diri pada lanjut usia adalah kemampuan orang yang

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 180

<sup>25</sup> Elizabeth Hurlock, *Op.cit.*, h.394

berusia lanjut untuk menghadapi tekanan akibat perubahan-perubahan fisik, maupun sosial psikologis yang dialaminya dan kemampuan untuk mencapai keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan tuntutan dari lingkungan, yang disertai dengan kemampuan mengembangkan mekanisme psikologis yang tepat sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya tanpa menimbulkan masalah baru.<sup>26</sup>

Pada orang-orang lanjut usia, yang menjalani masa pensiun dikatakan memiliki penyesuaian diri paling baik merupakan lanjut usia yang sehat, memiliki pendapatan yang layak, aktif, berpendidikan baik, memiliki relasi sosial yang luas termasuk diantaranya teman – teman dan keluarga, dan biasanya merasa puas dengan kehidupannya sebelum pensiun. Orang – orang lanjut usia dengan penghasilan tidak layak dan kesehatan yang buruk, dan harus menyesuaikan diri dengan stres lainnya yang terjadi seiring dengan pensiun, seperti kematian pasangannya,

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, h.395

memiliki lebih banyak kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan fase pensiun.<sup>27</sup>

Penyesuaian diri lanjut usia pada kondisi psikologisnya berkaitan dengan dimensi emosionalnya dapat dikatakan bahwa lanjut usia dengan keterampilan emosi yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka. Orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosinya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk berkonsentrasi ataupun untuk memiliki pikiran yang jernih.<sup>28</sup>

Ohman dan Soares melakukan penelitian yang menghasilkan kesimpulan bahwa sistem emosi mempercepat sistem kognitif untuk mengantisipasi hal buruk yang mungkin akan terjadi. Dorongan yang relevan dengan rasa takut menimbulkan reaksi bahwa hal buruk akan terjadi. Terlihat bahwa rasa takut mempersiapkan individu

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h.396

<sup>28</sup> *Ibid.*, h.396

untukantisipasi datangnya hal tidak menyenangkan yang mungkin akan terjadi. Secara otomatis individu akan bersiap menghadapi hal-hal buruk yang mungkin terjadi bila muncul rasa takut. Ketika individu memasuki fase lanjut usia, gejala umum yang nampak yang dialami oleh orang lansia adalah “*perasaan takut menjadi tua*”. Ketakutan tersebut bersumber dari penurunan kemampuan yang ada dalam dirinya. Kemunduran mental terkait dengan penurunan fisik sehingga mempengaruhi kemampuan memori, inteligensi, dan sikap kurang senang terhadap diri sendiri.<sup>29</sup>

Ditinjau dari aspek yang lain respon-respon emosional mereka lebih spesifik, kurang bervariasi, dan kurang mengena pada suatu peristiwa daripada orang-orang muda. Bukan hal yang aneh apabila orang-orang yang berusia lanjut memperlihatkan tanda-tanda kemunduran dalam berperilaku emosional; seperti sifat-sifat yang negatif, mudah marah, serta sifat-sifat buruk yang biasa terdapat pada anak-anak.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h.397

<sup>30</sup> *Ibid.*, h.397

Orang yang berusia lanjut kurang memiliki kemampuan untuk mengekspresikan kehangatan dan perasaan secara spontan terhadap orang lain. Mereka menjadi kikir dalam kasih sayang. Mereka takut mengekspresikan perasaan yang positif kepada orang lain karena melalui pengalaman-pengalaman masa lalu membuktikan bahwa perasaan positif yang dilontarkan jarang memperoleh respon yang memadai dari orang-orang yang diberi perasaan yang positif itu. Akibatnya mereka sering merasa bahwa usaha yang dilakukan itu akan sia-sia. Semakin orang berusia lanjut menutup diri, semakin pasif pula perilaku emosional mereka.<sup>31</sup>

#### d) Perkembangan Spiritual

Sebuah penelitian menyatakan bahwa lansia yang lebih dekat dengan agama menunjukkan tingkatan yang tinggi dalam hal kepuasan hidup, harga diri dan optimisme. Kebutuhan spiritual (keagamaan) sangat berperan memberikan ketenangan batiniah, khususnya bagi para lansia. Rasulullah bersabda “semua penyakit ada obatnya

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h.398

kecuali penyakit tua”. Sehingga religiusitas atau penghayatan keagamaan besar pengaruhnya terhadap taraf kesehatan fisik maupun kesehatan mental, hal ini ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hawari, bahwa:

- 1) Lanjut usia yang non religius angka kematiannya dua kali lebih besar daripada orang yang religius.
- 2) Lanjut usia yang religius penyembuhan penyakitnya lebih cepat dibandingkan yang non religius.
- 3) Lanjut usia yang religius lebih kebal dan tenang menghadapi operasi atau masalah hidup lainnya.
- 4) Lanjut usia yang religius lebih kuat dan tabah menghadapi stres daripada yang non religius, sehingga gangguan mental emosional jauh lebih kecil.
- 5) Lanjut usia yang religius tabah dan tenang menghadapi saatsaat terakhir (kematian) daripada yang non religius.<sup>32</sup>

Lansia dapat dikatakan hidup dengan sistem yang dapat mempengaruhi perkembangan

---

<sup>32</sup> Lajnah pentashih Al-Qur'an *op.cit.*, h. 186

kehidupannya. Salah satu sistem tersebut adalah nilai-nilai tentang ketuhanan atau disebut dengan religiusitas. Seperti yang diutarakan oleh Emha Ainun Najib bahwa religiusitas adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada sama sesuatu yang abstrak.<sup>33</sup>

e) Perubahan Sosial

Umumnya lansia banyak yang melepaskan partisipasi sosial mereka, walaupun pelepasan itu dilakukan secara terpaksa. Orang lanjut usia yang memutuskan hubungan dengan dunia sosialnya akan mengalami kepuasan. Pernyataan tadi merupakan *disagreement theory*. Aktivitas sosial yang banyak pada lansia juga mempengaruhi baik buruknya kondisi fisik dan sosial lansia.<sup>34</sup>

f) Perubahan Kehidupan Keluarga

Sebagian besar hubungan lansia dengan anak jauh kurang memuaskan yang disebabkan oleh berbagai macam hal. Penyebabnya antara lain

---

<sup>33</sup> Jabrohim, *Tahajjud Cinta Emha Ainun Najib: sebuah kajian sosiologi sastra*, (Yogyakarta Putaka Pelajar, 2003), h. 14

<sup>34</sup> Elizabeth Hurlock: *op.cit.*, h.399

: kurangnya rasa memiliki kewajiban terhadap orang tua, jauhnya jarak tempat tinggal antara anak dan orang tua. Lansia tidak akan merasa terasing jika antara lansia dengan anak memiliki hubungan yang memuaskan sampai lansia tersebut berusia 50 sampai 55 tahun.<sup>35</sup>

Orang tua usia lanjut yang perkawinannya bahagia dan tertarik pada dirinya sendiri maka secara emosional lansia tersebut kurang tergantung pada anaknya dan sebaliknya. Umumnya ketergantungan lansia pada anak dalam hal keuangan. Karena lansia sudah tidak memiliki kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Anak-anaknya pun tidak semua dapat menerima permintaan atau atau tanggung jawab yang harus mereka penuhi.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 399

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 400

## C. Hadis-Hadis yang Berkaitan dengan Menuntut Ilmu, Kajian al-Qur'an dan Shalat Jum'at

### 1. Hadis tentang menuntut ilmu

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ  
شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَأَضِعْ  
الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْخُنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ.  
(رواه ابن ماجه: ٢٢٠)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi”. (HR. Ibnu Majah: 220)

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَرْبُودٍ الْعَتَكِيُّ عَنْ أَبِي  
جَعْفَرِ الرَّازِيِّ عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي  
سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ. (رواه الترمذي: ٢٥٧١)

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Nashr bin Ali dia berkata, telah bercerita kepada kami Khalid bin Yazid Al-Ataki dari Abu Ja'far Ar-Razi dari Ar-Rabi' bin Anas bin Malik dia berkata; Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa keluar dalam rangka menuntut ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali”. (HR. At-Tirmidzi: 2571)

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَلِيٍّ  
 الْعَبَّادِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ الْبَحْرَانِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ  
 بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 يَا أَبَا ذَرٍّ لَأَنْ تَعُدُّوْا فَتَعَلَّمْ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ  
 مِائَةَ رَكْعَةٍ وَلَنْ تَعُدُّوْا فَتَعَلَّمْ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ عَمِلَ بِهِ أَوْ لَمْ يُعْمَلْ خَيْرٌ  
 لَكَ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ أَلْفَ رَكْعَةٍ. (رواه ابن ماجه: ٢١٥)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abbas bin Abdullah Al-Wasithi berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ghalib Al-‘Abbadani dari Abdullah bin Ziyad al-Bahrani dari Ali bin Zaid dari Sa'id Ibnu Musayyab dari Abu Dzar ia berkata; Rasulullah SAW bersabda kepadaku: “Hai Abu Dzar, engkau berpagi-pagi untuk mempelajari satu ayat dari kitab Allah lebih baik bagimu dari pada engkau shalat sebanyak seratus raka'at. dan engkau berpagi-pagi mempelajari satu bab ilmu kemudian diamalkan ataupun tidak diamalkan, adalah lebih baik bagimu

dari pada engkau shalat sebanyak seribu raka'at".  
(HR. Ibnu Majah: 215).

2. Hadis tentang keutamaan berkumpul membaca dan mempelajari Al-Qur'an

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ التَّمِيمِيِّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ  
الْهَمْدَانِيُّ - وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى - قَالَ يَحْيَى : أَخْبَرَنَا , وَقَالَ الْآخِرَانِ :  
حَدَّثَنَا - أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ , عَنْ أَبِي صَالِحٍ , عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ :  
: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (( مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً  
مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ , وَمَنْ يَسَّرَ  
عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ , وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ  
اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ , وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ ,  
وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ,  
وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ , يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ , يَتَدَارَسُونَهُ  
بَيْنَهُمْ , إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ , وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ ,  
وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ , وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ )) . (رواه

مسلم: ٢٦٩٩)<sup>37</sup>

<sup>37</sup> Imam Muslim bin Hajaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Mesir: Maktabah Ibad ar-Rahman: 2008), hlm. 759

Artinya:

Yahya bin Yahya at-Tamimi, Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Muhammad bin al-Ala' al-Hamdani menyampaikan kepada kami dengan lafadz milik Yahya – Yahya menggunakan lafadz haddatsana – dari Rasulullah SAW bersabda, “Siapa yang membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan di dunia, Allah akan membebaskan dari kesulitan pada hari kiamat. Siapa yang memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, Allah akan memberikan kemudahan baginya di dunia dan akhirat. Siapa yang menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutup menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya (sesama muslim). Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di rumah Allah (masjid) untuk membaca al-Qur’an dan mempelajarinya, melainkan mereka akan mendapatkan keterangan, rahmat, dan akan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut (nama) mereka kepada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Siapa yang lambat dalam beramal, niscaya terlambat pula bagiannya”. (HR. Muslim: 2699)<sup>38</sup>

Hadis tersebut mengingatkan kita bahwasannya balasan itu sesuai dengan jenis perbuatan. Seorang muslim hendaknya berupaya untuk membantu muslim lainnya. Membantu bisa dengan ilmu, harta,

---

<sup>38</sup> Imam Muslim bin Hajaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadis 4 : Shahih Muslim 2*, Terj. Masyhari dan Tatam Wijaya, (Jakarta: Almahira, Cet. 1, 2012), Hlm. 611

bimbingan, nasehat, saran yang baik, dengan tenaga dan lainnya. Dan janji Allah kepada orang yang berkumpul di masjid untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an

Hadis ini juga berfungsi sebagai motivasi bagi wanita lansia dalam mengikuti majelis ta'lim. Karena dengan mengamalkan hadis tersebut masyarakat khususbya para wanita lansia lebih semangat dalam menjalankan kebaikan.

### 3. Hadis tentang shalat jum'at

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ: حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ: حَدَّثَنَا هُرَيْمٌ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنتَشِرِ, عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ, عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً: عَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَرِيضٌ). (رواه أبو داود: ١٠٦٧)

Artinya:

Abbas bin Abdul 'Adhim menyampaikan kepada kami dari Ishaq bin Manshur, dari Huraim, dari Ibrahim bin Muhammad bin Al-Muntasyir, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda, "shalat jum'at secara berjama'ah adalah

kewajiban yang ditetapkan bagi setiap muslim, kecuali empat golongan, yaitu hamba sahaya, perempuan, anak-anak dan orang sakit". (HR. Abu Dawud: 1067)<sup>39</sup>

Dalam hadis tersebut ada pengecualian dalam menjalankan shalat jum'at, salah satunya adalah perempuan. Akan tetapi di dalam kitab *Aunul Ma'bud* syarah Sunan Abi Dawud dijelaskan bahwa:

(اوامرأة) فيه عدم وجوب الجمعة على النساء, اما غير العجائز فلا

خلاف في ذلك, واما العجائز فقال الشافعي: يُسْتَحَبُّ لَهُنَّ

حُضُورُهَا.<sup>40</sup>

Maknanya, tidak ada kewajiban shalat jum'at bagi wanita, adapun selain orang tua maka tidak ada perselisihan, sedangkan orang tua menurut Imam Syafi'i itu disunnahkan kehadirannya.

## D. Kajian Living Hadis

### 1. Makna dan Model Living Hadis

Living hadis dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw. Pola-pola perilaku disini merupakan bagian dari respon umat Islam dalam interaksi mereka dengan

---

<sup>39</sup> Al-Imam Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz 1 (Kairo: Darul Hadis, 2010), h. 459

<sup>40</sup> Muhammad Syams al-Haq, *Aunul Ma'bud*, Jilid 3 (Lebanon: Darul Fikr, 1966), h. 395

hadis-hadis Nabi. Figur Nabi menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam sampai akhir zaman. Maka dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat untuk mengaplikasikan ajaran Islam sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadis dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadis yang hidup dalam masyarakat, dengan istilah lain living hadis.<sup>41</sup>

Dengan demikian, living hadis merupakan sebuah tulisan, bacaan, dan praktik yang dilakukan oleh komunitas masyarakat tertentu sebagai upaya untuk mengaplikasikan hadis Nabi. Living hadis dapat dilihat dalam berbagai model, diantaranya yaitu tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tradisi tulis

---

<sup>41</sup> M. Fatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), h 106

menulis hadis terbukti dalam bentuk ungkapan yang sering ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti masjid, sekolahan dan lain sebagainya. Sebagai contohnya yaitu “Kebersihan itu sebagian dari iman”. Pandangan masyarakat Indonesia tulisan tersebut adalah hadis Nabi. Akan tetapi, setelah melakukan sebuah penelitian sebenarnya pernyataan tersebut bukanlah hadis. Hal ini memiliki tujuan agar dapat menciptakan suasana yang nyaman dalam lingkungan.

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat shubuh di hari Jum'at. Khususnya di kalangan *Kyai Hafidz al-Qur'an*, bacaan setiap rakaat dalam shalat relatif panjang karena didalam shalat tersebut dibaca dua surat yang panjang seperti al-Sajdah dan al-Insan. Sebagaimana dalam hadis Nabi yang artinya sebagai berikut: “Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dan Sa'd bin Ibrahim dari

Abdurrahman yaitu Ibnu Hurmuz Al-A'raj dari Abu Hurairah r.a berkata, “Nabi SAW dalam shalat fajar berkata, “*Alf lam mim tanzil*” (surah al-Sajdah) dan “*Hal ataa ‘ala al-insani hinun min al-dahri*” (suah al-insan).

c. Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam living hadis cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. salah satu contohnya adalah masalah waktu shalat di masyarakat Nusa Tenggara Barat (NTB) tentang *wektu telu* dan *wektu lima*. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad SAW contoh yang dilakukan adalah lima waktu. Contoh tersebut merupakan praktik yang dilakukan oleh masyarakat dan masuk dalam model living hadis praktik.<sup>42</sup>

## 2. Pendekatan Kajian Living Hadis

Living hadis adalah sebuah model kajian bahkan salah satu cabang disiplin ilmu dalam ilmu hadis, (penerimaan, tanggapan, respon) atas teks

---

<sup>42</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), h. 184

hadis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang terwujud dalam praktik/ritual/tradisi/perilaku masyarakat. Karena ia merupakan satu bentuk resepsi, maka perlu kerangka teori dalam melihat perilaku masyarakat. Karena yang diteliti adalah tradisi yang berkembang di masyarakat, maka penggunaan teori-teori sosiologi dan antropologi dalam living hadis tidak dapat dielakkan. Karena living hadis sebagai sebuah praktik tentu lahir dari dialektika individu dan masyarakat yang menjadi fokus kajian dalam disiplin sosiologi dan antropologi.<sup>43</sup>

Disini penulis akan mengemukakan beberapa pendekatan yang dapat dipakai dalam kajian living hadis. Pendekatan ini tidak baku, namun bisa dijalankan dalam penelitian living hadis, dan tentu saja banyak teori sosiologi dan antropologi dipakai untuk disiplin living hadis.

a. Fenomenologi

Pada awalnya, fenomenologi merupakan salah satu disiplin dalam tradisi filsafat. Edmund

---

<sup>43</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis : Geneologi, Teori dan Aplikasi dalam "*Jurnal Living Hadis*" Volume I Nomer I (Mei 2016) h. 187

Husserl (1859-1938) merupakan tokoh dan penggagas teori ini. Berasal dari bahasa Yunani (*phenomenon*) yang bermakna sesuatu yang tampak, sesuatu yang terlihat, fenomenologi adalah ilmu pengetahuan mengenai apa yang tampak. Studi fenomenologi merupakan studi tentang makna. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka mengenai sebuah konsep atau sebuah fenomena. Dengan demikian fokus fenomenolog adalah mendeskripsikan apa yang sama pada semua partisipan ketika mereka mengalami sebuah fenomena.<sup>44</sup>

b. Studi Naratif

Creswell dengan mengutip Czarniawska menjelaskan bahwa riset naratif adalah satu tipe desain kualitatif yang spesifik, yang narasinya dipahami sebagai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang peristiwa/aksi atau rangkaian peristiwa yang terhubung secara kronologis. Dari definisi ini

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 189

dapat kita petik bahwa yang dinamakan riset naratif adalah narasi (deskripsi, paparan) yang diomongkan, dituturkan, diceritakan atau dituliskan secara berurutan/kronologis. Narasi ini berisi mengenai peristiwa yang terjadi atau rangkaian peristiwa yang saling berhubungan. Pada dasarnya riset ini memiliki banyak bentuk, menggunakan beragam praktik analitis, dan berakar pada beragam disiplin sosial dan humaniora.

Riset naratif dimulai dengan pengalaman-pengalaman yang diekspresikan dalam cerita-cerita dari individu-individu. Adapun riset naratif ini dapat mencakup: pertama, narasi mengenai pengalaman orang lain (biografi); kedua, pengalaman yang ditulis sendiri oleh subjek penelitian (autobiografi); ketiga, rekaman sejarah yang utuh tentang kehidupan seseorang (sejarah kehidupan); keempat, sejarah kehidupan yang diperoleh dari hasil ingatan peneliti (sejraah tutur).<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 190

### c. Etnografi

Metode etnografi adalah penelitian mengenai kebudayaan suatu komunitas masyarakat. Sebuah etnografi berfokus pada sebuah kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama. Boleh jadi, kelompok kebudayaan ini mungkin kecil, tetapi biasanya besar, melihatnya banyak orang yang berinteraksi sepanjang waktu. Maka, etnografi adalah sebuah desain kualitatif dimana sang peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan pola-pola yang sama dari nilai-nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari sebuah kelompok berkebudayaan sama.

Sebagai sebuah proses dan sekaligus hasil sebuah riset, etnografi adalah sebuah cara untuk mempelajari sebuah kebudayaan sama sekaligus produk akhir tertulis dari riset tersebut. Sebagai sebuah proses, etnografi melibatkan pengamatan-pengamatan yang luas terhadap kelompok tersebut, paling sering melalui pengamatan partisipan, dimana sang peneliti tenggelam dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut dan mengamati dan mewancarai para partisipan

dalam kelompok tersebut. Para etnografer mempelajari makna dari perilaku, bahasa dan interaksi di kalangan para anggota dari kelompok kebudayaan sama tersebut.<sup>46</sup>

#### d. Sosiologi Pengetahuan

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann sebenarnya memiliki ekuivalensi tersendiri dengan Living Qur'an dan Living Hadis. Jika Living Qur'an dan Living Hadis dipahami sebagai proses perwujudan al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan nyata, baik secara sadar maupun tak sadar, maka konstruksi sosial yang menurut Berger dan Luckmann mengandaikan suatu proses dialektika antara individu dan realitas masyarakat bisa menjadi pijakan untuk bagaimana melihat seorang individu membentuk dan dibentuk oleh al-Qur'an dan Hadis sebagai fenomena sehari-hari.

Sebuah masjid Jogokaryan yang kreatif tentu tidak lahir dari ruang hampa. Kreativitas ini lahir dari dialektika individu agen (bisa disebut disini: takmir masjid), teks keagamaan, dengan realitas yang ada di lingkungan masjid. Melihat

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 191

realitas masyarakat yang jarang naik masjid, maka kemudian pada tahun 2012, terdapat edara pamflet yang mengajak warga untuk aktif melaksanakan shalat.<sup>47</sup>

### **3. Kajian Living Hadis terhadap Tradisi**

Mengkaji tentang berbagai tradisi living hadis dalam bentuk ibadah dalam komunitas masyarakat muslim tertentu sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian, karena tradisi tersebut memiliki khas atau keunikan tertentu yang tidak dimiliki oleh komunitas masyarakat muslim yang lain.

Dalam tatanan kehidupan figur Nabi Muhammad SAW menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam sampai akhir zaman. Dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat untuk mengaplikasikan ajaran Islam sesuai yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 192-193

Dengan kondisi seperti itu, maka terjadi banyak kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tetap terpelihara sejalan dengan penyebaran ajaran agama, salah satunya adalah tradisi wanita lansia pada hari Jum'at.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> *Op. cit.*, h. 187

**BAB III**  
**TRADISI WANITA LANSIA PADA HARI JUM'AT DI**  
**DESA GANDRIROJO KECAMATAN SEDAN**  
**KABUPATEN REMBANG**

**A. Gambaran Umum Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang**

**1. Letak Geografis**

Gandrirojo adalah sebuah desa yang terletak di wilayah utara Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah. Tepatnya berbatasan sebelah utara dan barat dengan Desa Bogorejo, sebelah selatan dengan Desa Sidomulyo dan sebelah timur dengan Desa Kenongo. Iklim udaranya berada pada kisaran suhu 38° C. Sedangkan secara topografis Desa Gandrirojo terdiri dari berbagai wilayah perdukahan, diantaranya Perdukahan Kaliwatu, Sendang, Sawahan (Trimulyo), Karang Lombok dan Nganguk. Desa Gandrirojo berpenduduk sekitar 3782 jiwa yang rata-rata penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Pemerintahan Desa Gandrirojo dikepalai oleh seorang kepala desa yang dipilih langsung oleh warga, dan dibantu oleh perangkat-

perangkat desa yang dipilih melalui test dari pemerintah.

Menurut cerita dari sebagian besar warga Desa Gandrirojo, asal-usul nama Gandrirojo diambil dari nama salah satu pohon yaitu pohon gandri. Yang mana pohon gandri ini adalah pohon gandri terbesar di daerah sekitar. Lalu muncullah nama Gandrirojo yang berarti rojo (raja) pohon gandri alias pohon gandri terbesar atau rajanya pohon gandri jadi daerah itu. Jadilah dan resmilah nama Gandrirojo untuk menamai daerah tempat tumbuhnya pohon gandri terbesar itu. Pohon gandri terbesar tersebut dulu terletak di daerah Pedukuhan Sawahan (Trimulyo).

Sejak dari dulu Desa Gandrirojo adalah desa yang kondusif, tentram dan damai masyarakatnya. Dalam hal beragama, Desa Gandrirojo adalah salah satu pusat tujuan masyarakat di sekitar desa untuk memperdalam ilmu agama. Karena Desa Gandrirojo adalah pelopor penyebaran agama dan pusat rujukan ilmu agama. Tokoh-tokoh yang mempunyai ilmu agama mumpuni di desa ini sudah ada semenjak awal tahun 1800-an M, diantaranya KH. Dimyathi, KH. Ma'shoem, KH.

Murtaji, KH. Mawardi, KH. Masyhuri, KH. Roy Mustar, KH. Fahrur Rozi, KH. Sahlan Muhammad Nur dan masih banyak tokoh agama yang lain. Dalam hal ini pendidikan Desa Gandrirojo tergolong desa yang bisa dan mampu bersaing dengan kota-kota yang ada di wilayah Kabupaten Rembang. Karena di Desa Gandrirojo sudah lama ada lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh sebuah yayasan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Sedangkan pendidikan non formal diantaranya adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), Madrasah Diniyyah (MADIN) dan Pondok Pesantren Mubtaghal Mujtahidin (MTM).<sup>1</sup>

## **2. Keadaan Demografis**

Desa Gandrirojo dengan luas wilayah 245.800 ha merupakan salah satu desa di Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.

---

<sup>1</sup> Data diperoleh dari arsip pemerintah Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang tahun 2018

- a. Batas wilayah Desa Gandrirojo :
  - 1) Sebelah utara : Bogorejo
  - 2) Sebelah selatan : Sidomulyo
  - 3) Sebelah Timur : Kenongo
  - 4) Sebelah Barat : Bogorejo
- b. Topografi dengan bentang wilayah berombak sampai berbukit.
- c. Curah hujan : 980,00 mm
- d. Jumlah bulan hujan : 5,00 bulan
- e. Suhu rata-rata harian : 30,00 °C
- f. Tinggi tempat : 40,00 m dpl.
- g. Luas wilayah Desa Gandrirojo 245.800 terdiri dari:
  - 1) Tanah sawah : 395.00 ha
  - 2) Tanah Keringm (tegal) : 70.00 ha
  - 3) Permukiman : 57.20 ha
  - 4) Tanah Hutan lindung : 0,00 ha
  - 5) Tanah hutan Produksi : 0,00 ha
  - 6) Tanah Hutan Konversi : 0,00 ha
  - 7) Tanah lainnya : 3.99 ha<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Data diperoleh dari arsip pemerintah Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang tahun 2018

### a) **Penduduk dan Mata Pencaharian**

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Gandrirojo dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti : petani, buruh tani, PNS, karyawan swasta, pedagang, wiraswasta, pensiunan, buruh bangunan/tukang, peternak.

Berdasarkan tabulasi data tersebut teridentifikasi, di Desa Gandrirojo jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian ada 67,40 %. Dari jumlah tersebut, kehidupannya bergantung di sektor pertanian, ada 26,96 % dari total jumlah penduduk.

Jumlah ini terdiri dari buruh tani terbanyak, dengan 53,05 % dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau 40,44 % dari total jumlah penduduk. Petani sebanyak 35,37 % dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau 26,96 % dari total jumlah penduduk.

Terbanyak ketiga adalah karyawan swasta dengan 4,77 % dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau 4,12 % dari total

jumlah penduduk. Sementara penduduk yang lain mempunyai mata pencaharian yang berbeda-beda, ada yang berprofesi sebagai PNS, pedagang, karyawan swasta, sopir, wiraswasta, tukang bangunan, dan lain-lain.<sup>3</sup>

#### **b) Kehidupan Keagamaan**

Berdasarkan data statistik dari keseluruhan, penduduk Desa Gandrirojo semua beragama Islam, besar kemungkinan hal ini dikarenakan oleh beberapa *Kyai* dan Ulama', sebagian anak ada yang menjadi santri di luar daerah atau mengaji di tempat Ustadz atau *Kyai* desa setempat, selain itu ada kemungkinan karena faktor keturunan dalam keluarga sehingga anak harus ikut agama orang tua tersebut. Informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam dari tokoh-tokoh tua, bahwa selama ini pola-pola hubungan antar masyarakat masih banyak dipengaruhi oleh kultur organisasi Islam, seperti NU atau Muhammadiyah.

---

<sup>3</sup> Data diperoleh dari arsip pemerintah Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang tahun 2018

Desa Gandrirojo berbeda dengan desa-desa lain. Desa Gandrirojo merupakan desa yang banyak *Kyai* atau orang '*alim* sampai terkenal desa santri di Kecamatan Sedan. Dan masyarakatnya rajin menjalankan kegiatan-kegiatan khususnya kegiatan yang bersifat keagamaan. Baik dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan sampai lansia. Di desa ini setiap hari ada kegiatan pengajian khusus ibu-ibu di musholla-musholla terdekat.

Kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat di Desa Gandrirojo diantaranya *yayasan*, *tahlilan*, *al-barzanjiy* ini dilaksanakan oleh bapak-bapak rutin setiap malam jum'at dan *manaqib* dilaksanakan sebulan sekali. Sedangkan yang untuk kegiatan ibu-ibu diantaranya *tahlilan* dan pengajian di Musholla An-Nur dilaksanakan pada malam Ahad dan *fatayatan*, *muslimatan* biasanya dilaksanakan

selapan hari atau 36 hari yang kebetulan bertepatan di hari Jum'at Pon.<sup>4</sup>

**c) Kondisi Pendidikan**

Desa Gandrirojo dilihat dari kondisi tempat pendidikannya memiliki beberapa bangunan sekolah diantaranya Taman Kanak-Kanak memiliki satu bangunan, Sekolah Dasar memiliki dua bangunan, Raudhatul Athfal memiliki satu bangunan, Madrasah Ibtidaiyyah memiliki dua bangunan, Madrasah Tsanawiyah memiliki tiga bangunan, Madrasah Aliyah memiliki tiga bangunan, TPQ belum memiliki bangunan sendiri, sementara masih menggunakan bangunan aula pondok pesantren putra, Madrasah Diniyyah sementara masih menggunakan bangunan Madrasah Tsanawiyah, dan Pondok Pesantren memiliki dua bangunan.

Keadaan perekonomian Desa Gandrirojo termasuk rata-rata kelas menengah. Akan tetapi masyarakat tetap semangat dalam menuntut ilmu. Karena mereka tahu bahwasannya

---

<sup>4</sup> Data diperoleh dari arsip pemerintah Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang tahun 2018

menyekolahkan anak adalah kewajiban orang tua dan menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Selain itu, dari segi lingkungan desa juga ada beberapa bangunan sekolahan khususnya pendidikan berbasis agama. Dengan demikian masyarakat akan semakin mudah dalam menuntut ilmu.

Pendidikan masyarakat Desa Gandrirojo rata-rata lulusan SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat. Setelah lulus mereka melanjutkan ke pendidikan non formal atau pesantren, meskipun juga ada beberapa yang melanjutkan ke perguruan tinggi dan bekerja ke luar kota.<sup>5</sup>

#### **d) Kondisi Sosial Budaya**

Seperti halnya masyarakat pedesaan bahwa nilai sosial dan rasa solidaritas warga sangat tinggi dan masih membudaya di tengah-tengah kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong masih melekat dalam masyarakat. Terbukti ketika masyarakat ada yang punya hajatan besar atau

---

<sup>5</sup> Data diperoleh dari arsip pemerintah Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang tahun 2018

merayakan hari besar Islam, masyarakat secara suka rela tanpa disuruh ikut membantu menyukseskan acara tersebut. Dengan demikian penduduk Desa Gandrirojo masih memiliki nilai-nilai kemasyarakatan yang mencerminkan masyarakat berbudaya dari dimensi kegotong-royongan dan kebersamaan dalam menegakkan kehidupan beragama, ekonomi, dan sosial budaya.

Masyarakat Jawa sebagai suatu sistem sosial dengan kebudayaan Jawanya yang akulturatif dan agamanya yang sinkretik yang terdiri atas tiga sub kebudayaan Jawa yang masing-masing merupakan struktur sosial yang berlainan. Islam Jawa dibedakan menjadi tiga kelompok (secara antropologis) yaitu: kaum priyayi yaitu orang-orang ningrat yang memiliki keturunan atau keluarga keraton, kaum santri yaitu orang-orang Jawa Islam yang hidupnya lebih didominasi pengamalan agama dan kaum abangan yaitu orang Jawa yang berasal dari kalangan bawah (bukan santri atau bukan priyayi).<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat dan Kebudayaan Jawa: Upaya Membangun Keselarasan Islam dan Budaya Jawa* (Semarang: Cendrawasi, 2003), h. 18

Dan masyarakat Desa Gandrirojo termasuk dalam kategori kaum santri. Karena mereka dekat dengan para *kyai* dan ahli agama yang kesehariannya menjalankan kajian kitab di setiap musholla. Dan menjalani kehidupan dunia dengan beramal shaleh merupakan cita-cita setiap manusia. Adapun yang dimaksud beramal shaleh yaitu perbuatan baik yang memberikan manfaat kepada pelakunya kepada pelakunya di dunia dan balasan pahala yang berlipat di akhirat. Islam memandang bahwa amal shaleh merupakan manifestasi keimanan kepada Allah SWT.<sup>7</sup>

## **B. Sejarah Munculnya Tradisi Wanita Lansia pada Hari Jum'at**

Majelis ta'lim merupakan pendidikan tertua dalam sejarah Islam dan tidak dapat dilepaskan dari perjalanan dakwah islamiyah sejak awal, yang dimulai sejak Rasulullah saw. mengadakan kegiatan kajian dan pengajian di rumah Arqam bin Abil Arqam (Baitul

---

<sup>7</sup> Data diperoleh dari arsip pemerintah Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang tahun 2018

Arqam) yang dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi.<sup>8</sup> Di Indonesia kegiatan pengajian sudah ada sejak pertama Islam datang. Ketika itupun dilaksanakan dari rumah ke rumah, surau ke surau dan masjid ke masjid. Para wali dan penziar Islam ketika itu telah menjadikan pengajian untuk menyebarkan dakwah Islam dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Majelis ta'lim At-Taufiq adalah majelis ta'lim yang berada di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. Pada saat sebelum berdirinya majelis ta'lim ini, kegiatan pengajian hanya dilakukan beberapa orang saja di tempat-tempat tertentu. Kemudian setelah terbentuknya lembaga majelis ta'lim ini barulah banyak pengikutnya dan kegiatan semakin rutin dilakukan. Majelis ta'lim ini beranggotakan sekitar 70 orang yang kesemua anggotanya adalah ibu-ibu lansia. Kebanyakan mereka adalah ibu rumah tangga dan petani yang mempunyai tingkat pendidikan hanya sekolah dasar (SD) dan sebagian kecil sekolah menengah pertama (SMP). Akan tetapi mempunyai semangat yang baik dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim ini.

---

<sup>8</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 3

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 4

Masyarakat Desa Gandrirojo mayoritas adalah petani dan pendidikan masyarakatnya terutama para ibu-ibu lansia hanya menamatkan jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP), oleh sebab itu majelis ta'lim At-Taufiq didirikan dengan tujuan agar dapat membantu masyarakat Desa Gandrirojo khususnya para ibu-ibu lansia untuk menambah wawasan keagamaan mereka.

Dan masyarakat Desa Gandrirojo sangat antusias dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh para *kyai*. Karena mereka khususnya lansia merasa masih jauh dari kata pintar ilmu agamanya. Dengan sangat telaten para *kyai* menyesuaikan jadwal pengajian dengan aktivitas dan waktu yang dimiliki oleh warga. Diantara waktu yang dianggap efektif adalah pagi hari sampe menjelang dilaksanakannya shalat jum'at. Setelah menjalankan kegiatan kajian kitab dan pengajian, kemudian masyarakat khususnya wanita lansia mengikuti jama'ah shalat jum'at.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Darsuki selaku *Kyai* di Desa Gandrirojo mengatakan bahwa pada awal Islam dikenal dan dianut oleh masyarakat Desa Gandrirojo, mereka harus mengikuti

pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh para *Kyai*. Diantaranya KH. Dimyathi, KH. Ma'shoem, KH. Murtaji, KH. Mawardi, KH. Masyhuri, KH. Roy Mustar, KH. Fahrur Rozi, KH. Sahlan Muhammad Nur, KH. Hasib dan masih banyak tokoh agama yang lain.

Pengajian-pengajian tersebut diselenggarakan di musholla-musholla dan masjid, masyarakat menyebutnya sebagai majelis ta'lim yang diikuti oleh ibu-ibu dan sebagian besar sudah lanjut usia. Karena mereka sudah tidak disibukkan oleh kegiatan-kegiatan yang lain. Jadi sehari-hari mengikuti kajian-kajian kitab di musholla-musholla terdekat khususnya di masjid pada hari Jum'at. Karena hari Jum'at merupakan hari istimewa bagi umat Islam. Ia menjadi simbol hari berkumpul dalam sosialisasi umat Islam.

Hari ini merupakan hari berkumpulnya kaum muslimin dalam masjid-masjid mereka yang besar untuk mengikuti shalat dan sebelumnya mendengarkan dua khutbah Jum'at yang mengandung pengajaran dan pengajaran serta nasihat-nasihat yang ditujukan kepada kaum muslimin yang kesemuanya mengandung manfaat dan mempunyai keutamaan-keutamaan dibanding hari-

hari lain.<sup>10</sup> Sebagaimana dikemukakan dalam hadits riwayat Abu Hurairah yang mukharrijnya Imam Muslim:

وَحَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُؤْنَسُ عَنْ ابْنِ  
 شَهَابٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ  
 الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا. (رواه  
 مسلم)<sup>11</sup>

Artinya:

Harmalah Bin Yahya telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadakami, Yunus telah mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Syihab, Abdurrahman Al A'raj telah mengabarkan kepada saya, bahwasannya ia mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda, “sebaik-baiknya hari ketika matahari terbit ketika itu adalah hari Jum‘at. Pada hari Jum‘at itu pula, ia dimasukkan ke dalam surga dan dikeluarkan darinya”.(HR.Muslim)

Sementara, berdasarkan wawancara penulis dengan KH. Hasib beliau penerus ayahnya yakni KH. Mujahid Mujahid sekaligus selaku pemateri kajian kitab

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Darsuki *kyai* Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang pada tanggal 26-06-2018 pukul. 14:00 WIB

<sup>11</sup> Imam Abi Husain Muslim Bin Al Hujjaj Al Qusairy An Naisabury, *Op. Cit.*, h. 585

di Desa Gandirojo mengatakan bahwa selain hari Jum'at kajian kitab dilaksanakan di musholla-musholla di beberapa dukuh. Dengan tujuan agar semua orang bisa ikut belajar ilmu-ilmu agama khususnya masyarakat wanita lansia yang rumahnya jauh dari masjid meskipun ada juga beberapa yang tetap mengikuti kajian kitab di masjid.

Adapun kitab-kitab yang dikaji di musholla-musholla diantaranya: Kitab *Tanbihul Ghafilin* karya Abu Laits As-Samarqandi, *Nashaihul 'Ibad* karya Syekh Nawawi Al-Bantany dan *Durrotum Nashihin* karya Syekh Utsman Al-Khaubawy. Beliau memilih kitab-kitab tersebut karena berisi nasehat-nasehat. Diharapkan agar masyarakat mampu mengamalkan nasehat-nasehat baik dari kitab-kitab tersebut. Adapun pada hari Jum'at pagi yaitu mengkaji kitab *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mushthafa, pengajian umum dengan tema-tema tertentu kemudian dilanjut shalat jum'at. *Al-Ibriz* karena kitab tersebut menafsirkan Al-Qur'an dengan bahasa Jawa *krama inggil*. Dengan bahasa Jawa *krama inggil*, masyarakat khususnya wanita lansia akan lebih gampang memahami isi Al-Qur'an. Kalau mereka sudah

memahami isi Al-Qur'an akan semakin gampang pula mengamalkannya.<sup>12</sup>

### **C. Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi Wanita Lansia pada Hari Jum'at di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang**

Majelis ta'lim termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat non-formal. Keberadaan majelis ta'lim cukup penting, mengingat sumbangsuhnya yang sangat besar dalam menanamkan akidah dan akhlak yang baik, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya ilmu tentang agama, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat meningkatkan pengalaman agama serta memperoleh kebahagiaan dan ridha Allah. Majelis ta'lim ini dihadiri oleh ibu-ibu sampai lanjut usia.

#### **1. Pandangan *Kyai* dan Tokoh Desa Mengenai Tradisi Wanita Lansia pada Hari Jum'at**

Tradisi wanita lansia pada hari Jum'at telah lama dilakukan oleh masyarakat Desa Gandrirojo

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan KH. Hasib Mujahid *kyai* Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang pada tanggal 01-07-2018 pkl. 10:50 WIB

Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang dengan tujuan agar pandai dalam bidang agama dan bisa beribadah dengan baik dan benar. Berikut ini penulis akan paparkan pandangan *Kyai* mengenai tradisi wanita lansia pada hari Jum'at:

*Pertama*, menurut pendapat *Kyai* ke-1, berikut adalah hasil wawancara penulis dengan beliau:

“Dalam Islam Rasulullah saw. telah memberi tahu kepada umatnya melalui hadisnya:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه: 220)

Artinya:

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.

Ilmu agama laksana cahaya. Orang yang tidak punya ilmu akan hidup dalam kegelapan. Tidak tahu jalan mana yang ia tempuh dan tidak tahu yang harus ia lakukan saat menghadapi masalah. Menuntut ilmu agama bisa dengan cara menghadiri majelis ta'lim agar mampu mendekatkan diri kepada

Allah. Dengan menghadiri majelis ta'lim mereka mendapatkan berbagai informasi ilmiah tentang ilmu-ilmu agama sehingga pemahamannya lebih meningkat. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ. (رواه البخاري)

Artinya:

Barang siapa yang dikehendaki baik oleh Allah, maka Allah pandaikan dia dalam perkara agama. (HR. Al-Bukhari)

Hadis ini bisa dipakai pedoman bagi manusia agar tetap beramal baik dan semangat menuntut ilmu untuk mencari ridha Allah. Jika Allah meridhai langkah kita dalam menuntut ilmu niscaya Allah akan memberi dia kepandaian dalam perkara agama. Orang yang pandai ilmu agama akan lebih mudah dan semangat dalam beribadah. Salah satunya para wanita lansia menjalankan shalat jum'at.

Tidak ada larangan bagi wanita lansia untuk menjalankan shalat jum'at. Seorang wanita menurut kesepakatan para *ulama'* tidak diwajibkan atas mereka mengikuti shalat jum'at. Salah satu alasan

mereka ialah ditakutkan ketika wanita menghadiri shalat jum'at, menjaditimbul fitnah, atau tindakan yang tidak diharapkan, karena percampuran lelaki dan perempuan. Akan tetapi, jika para wanita lansia hadir shalat jum'at dengan pakaian lusuh, tidak memakai wangi-wangian dan tidak menimbulkan fitnah, maka mereka boleh menjalankan shalat jum'at berjama'ah di masjid.”<sup>13</sup>

*Kedua*, menurut pendapat *Kyai* ke-2, berikut adalah hasil wawancara penulis dengan beliau:

“Keberadaan majelis ta'lim dalam masyarakat sangat bermanfaat bagi kaum wanita khususnya yang menjadi jama'ahnya. Karena dengan mengikuti majelis ta'lim bisa membina jiwa dan mental rohaniyah sehingga sudah sekian banyak mereka yang taat beribadah dan kuat imannya. Kegiatan ini senantiasa berhubungan dengan masalah agama, keimanan dan ketaqwaan yang ditanamkan melalui ta'lim/pengajian secara intens,

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Darsuki *kyai* Desa Gandirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang pada tanggal 26-06-2018 pukul. 14:00 WIB

rutin dan berkelanjutan yang diikuti oleh segenap jama'ah yang sebagian besar adalah wanita lansia seperti halnya majelis ta'lim di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. Meskipun sudah lansia masyarakat Desa Gandrirojo sangat antusias dalam mengikuti kebiasaan baik ini. Karena tidak ada batasan umur dan waktu dalam menuntut ilmu.”<sup>14</sup>

Bapak Eko Riyadi kepala Desa Gandrirojo mengenai tradisi wanita lansia pada hari Jum'at adalah sebagai berikut:

“Desa yang menjalankan tradisi ini hanya Desa Gandrirojo. Karena di Desa ini banyak orang ‘alim atau pandai ilmu agama yang siap untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Kebiasaan baik yang sudah berjalan di Desa ini adalah suatu kebanggaan tersendiri bagi kami. Karena masyarakat masih bersemangat untuk menuntut ilmu walaupun sudah lanjut usia. Meskipun ada juga yang belum mau

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Misbahul Ashlih *Kyai* Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang pada tanggal 26-06-2018 pukul. 10:10 WIB

mengikuti kebiasaan baik ini karena masih ada kesibukan yang lain.”<sup>15</sup>

## 2. Pandangan Masyarakat Lansia Mengenai Tradisi Wanita Lansia pada Hari Jum'at

Masyarakat mempunyai respon yang berbeda-beda dalam memahami ajaran Islam. Banyaknya riwayat hadis Nabi yang menjelaskan tentang keistimewaan yang dimiliki oleh hari Jum'at. Hal ini dipahami dengan baik oleh masyarakat Desa Gandrirojo. Mereka memahami bahwa hari Jum'at adalah hari yang berkah, hari yang mustajab untuk berdo'a dan akan terjadi hari kiamat pada hari tersebut. Sehingga pemahaman tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan pada hari Jum'at. diantaranya membaca *Syi'iran Aja Lali Kirim Do'a Para Ahli Mati*, mengkaji kitab *Al-Ibriz*, mendengarkan pengajian umum dilanjut shalat jum'at.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Riyadi Kepala Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang pada tanggal 26-06-2018 pukul. 13:00 WIB

Masyarakat Gandrirojo khususnya wanita lansia sangat antusias dengan tradisi ini. Mereka pagi hari sudah keluar rumah untuk pergi ke masjid dengan tujuan menuntut ilmu dan mencari ridha Allah.

Pandangan masyarakat pertama, yaitu:

“Hari Jum’at adalah sayyidul ayyam sebagai hamba Allah ini adalah kesempatan untuk mendekatkan diri kepada-Nya untuk meraih ridha-Nya. Karena di rumah juga tidak ada kesibukan apa-apa mending pergi ke masjid bisa memperoleh ilmu agama untuk bekal besok di hari kiamat”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ  
الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ  
عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. (رواه مسلم: ٣٠٨٤)

Artinya:

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya”. (HR. Muslim: 3084)

Orang yang mempunyai ilmu bermanfaat khususnya ilmu-ilmu agama tidak akan terputus walau

kita sudah meninggal. Kita juga bisa mengajarkan ilmu-ilmu tersebut kepada anak-anak kita agar bisa menjadi anak yang shalih dan shalihah.<sup>16</sup>

Pandangan masyarakat kedua, yaitu:

“Tradisi di Desa ini memang baik, tapi Allah belum menggerakkan hati saya untuk bisa hadir di majelis ta’lim dan mengikuti shalat jum’at. Karena sekarang masih sibuk berjualan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan menjalankannya harus diawali dengan niat yang ikhlas menjalankannya. Dan untuk saat ini saya hanya mengikuti kajian kitab *Daqaiq al-Akhbar* oleh KH. Muhith di Musholla setiap malam Ahad saja.”<sup>17</sup>

Pandangan masyarakat ketiga, yaitu:

“Tradisi di Desa Gandrirojo sudah berjalan sejak lama. Dan saya mulai menjalankan tradisi tersebut sekitar delapan tahun yang lalu. Karena awalnya belum diizinkan suami, dan setelah sudah dapat izin dan ridlo suami saya langsung ikut menuntut

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Hj. Dri Rahmah salah satu jama’ah majelis ta’lim dan shalat jum’at pada tanggal 06-07-2018 pukul. 08:00 WIB

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Kuminjah warga Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang pada tanggal 04-07-2018 pukul. 16:00 WIB

ilmu, kajian kitab dan shalat jum'at. saya merasa sudah ada perkembangan masalah ilmu keagamaan meskipun belum seberapa. Yang penting niat baik saya untuk menuntut ilmu dan beribadah kepada Allah bisa istiqomah dan bisa mengamalkan ilmu-ilmu yang sudah diajarkan oleh Pak *Kyai*.”<sup>18</sup>

Pandangan masyarakat keempat, yaitu:

“Banyak warga yang menjalankan tradisi keagamaan di Desa Gandrirojo karena ingin mencari keberkahan para *Kyai* di hari Jum'at, termasuk saya. Karena meskipun ilmu sedikit kalau berkah itu luar biasa. Saya orang awam belum menguasai ilmu-ilmu agama, jadi salah satu cara agar bisa faham ilmu-ilmu agama dengan cara hadir di majelis ta'lim. Dan setelah menjalankan tradisi tersebut pikiran saya mulai tenang tidak begitu fokus di harta, karena saya pedagang bahan makanan pokok, waktunya dagang ya dagang dan waktunya majelis ta'lim ya suami yang jaga toko.”<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Juriyah jama'ah majelis ta'lim Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang pada tanggal 04-07-2018 pukul. 14:00 WIB

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Nafsiyah jama'ah majelis ta'lim Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang pada tanggal 05-07-2018 pukul. 11:00 WIB

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Praktik Tradisi Wanita Lansia pada Hari Jum'at di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang**

Pada dasarnya, dalam sebuah penelitian, peneliti membutuhkan metode penelitian yang efektif. Penentuan metode penelitian yang harus digunakan dalam sebuah penelitian sangat tergantung pada kapasitas dan profesionalitas peneliti serta tujuan dari penelitian itu sendiri. Dan dalam penelitian tafsir al-Qur'an maupun hadis pada umumnya tetap menggunakan salah satu metode penelitian living al-Qur'an dan living hadis. Namun, melihat dari penelitian yang berasal dari pandangan masyarakat mengenai hadis Nabi saw. yang masih hidup sampai sekarang, maka penulis mengambil metode "studi tentang fenomena sosial muslim yang terkait dengan Hadis Nabi saw."

Penelitian fenomena sosial yang bisa dimasukkan dalam studi hadis adalah penelitian dimana aktivitas tersebut dikaitkan dengan pelaku sebagai aplikasi dari

meneladani Nabi saw. atau dari teks-teks hadis. Oleh karenanya penelitian antara studi *Ulumul Hadis* dan *perilaku sosial* yang diupayakan untuk menangkap fenomena sosial (dengan berbagai pendekatan sosial), juga mengkaji sejauh mana kredibilitas sumber rujukan yang digunakan selama ini.

Pada penelitian ini tentang “Tradisi wanita lansia pada Hari Jum’at di Desa Gandirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang” menggunakan pendekatan fenomenologi. Yakni, bahwa objek fenomenologi itu adalah fakta, gejala atau keadaan.<sup>1</sup> Pada dasarnya, fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola serta relasi-relasi makna. Dalam proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih

---

<sup>1</sup> Ramdhan, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 83

dahulu pengalaman-pengalaman personalnya supaya ia bisa memahami pengalaman-pengalaman subjek /informan yang ia teliti.<sup>2</sup>

Tradisi wanita lansia di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang yaitu mengkaji kitab, pengajian umum dengan tema-tema tertentu dan shalat jum'at, mereka menyebutnya majelis ta'lim yang sudah berjalan sejak lama. Majelis ta'lim termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat non-formal. Keberadaan majelis ta'lim cukup penting, mengingat sumbangsuhnya yang sangat besar dalam menanamkan akidah dan akhlak yang baik, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya ilmu tentang agama, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat meningkatkan pengalaman agama serta memperoleh kebahagiaan dan ridha Allah. Majelis ta'lim ini dihadiri oleh ibu-ibu sampai lansia.

Tradisi wanita lansia di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang dijalankan setiap pagi sampe siang di hari Jum'at. Tradisi tersebut yaitu

---

<sup>2</sup> Drs. Alex Sobur, M. Si, *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 425

kajian kitab *Al-Ibriz*, pengajian umum dengan tema-tema tertentu dilanjut shalat jum'at. Tradisi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, pengamalan ajaran Islam dan pembinaan keimanan kaum wanita. Karena dengan menjalankan majelis ta'lim, jama'ah dapat mengagumi dan mencintai Al-Qur'an serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama, jama'ah dapat memahami serta mengamalkan *Dinul Islam* dengan segala aspeknya dengan benar, jama'ah menjadi muslim yang *kaffah*, jama'ah bisa melaksanakan ibadah keagamaan dengan baik dan benar, serta jama'ah memiliki akhlak karimah.<sup>3</sup>

Adapun mengenai shalat jum'at bagi wanita sesuai hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ: حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ: حَدَّثَنَا  
 هُرَيْمٌ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ الْمُثَنَّى، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ  
 طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (الْجُمُعَةُ

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan KH. Hasib Mujahid pada tanggal 26-06-2018 pukul 10:50 WIB, beliau selaku pemateri kajian kitan dan pengajian umum di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang

حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً: عَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَوْ امْرَأَةٌ  
 أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَرِيضٌ. (رواه ابو داود: ١٠٦٧)

Artinya:

Abbas bin Abdul ‘Adhim menyampaikan kepada kami dari Ishaq bin Manshur, dari Huraim, dari Ibrahim bin Muhammad bin Al-Muntasyir, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda, “shalat jum’at secara berjama’ah adalah kewajiban yang ditetapkan bagi setiap muslim, kecuali empat golongan, yaitu hamba sahaya, perempuan, anak-anak dan orang sakit”. (HR. Abu Dawud: 1067)<sup>4</sup>

Dalam hadis tersebut ada pengecualian dalam menjalankan shalat jum’at, salah satunya adalah perempuan. Akan tetapi di dalam kitab *Aunul Ma’bud* syarah Sunan Abi Dawud dijelaskan bahwa:

(اوامرأة) فيه عدم وجوب الجمعة على النساء, اما غير العجائز فلا  
 خلاف في ذلك, واما العجائز فقال الشافعي: يُسْتَحَبُّ لَهُنَّ  
 حُضُورُهُنَّ...<sup>5</sup>

Maknanya, tidak ada kewajiban shalat jum’at bagi wanita, adapun selain orang tua maka tidak ada

---

<sup>4</sup> Al-Imam Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz 1 (Kairo: Darul Hadis, 2010), h. 459

<sup>5</sup> Muhammad Syams Al-Haq, *Aunul Ma’bud*, Jilid 3 (Lebanon: Darul Fikr, 1966), h. 395

perselisihan, adapun orang tua menurut Imam Syafi'i itu disunnahkan kehadirannya.

Praktik tradisi yang di Desa Gandirojo yaitu pagi di hari Jum'at menjalankan membaca "*Syi'ir Aja Lali Kirim Do'a Para Ahli Mati*" karya KH. Nur Salim Abdul Wahhab asal Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. Pembacaan shalawat ini bertujuan agar jama'ah selalu kirim do'a kepada ahli kubur khususnya kepada keluarganya. Selain itu, agar jama'ah bisa selalu ingat mati. Karena dengan begitu, jama'ah pasti akan sangat berhati-hati dalam setiap perbuatan yang dilakukan.

Setelah membaca "*Syi'ir Aja Lali Kirim Do'a Para Ahli Mati*" karya KH. Nur Salim Abdul Wahhab kemudian mengkaji kitab Tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthafa Rembang. Diawali dengan pembacaan Surat a-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, ahli kubur khususnya kepada pengarang kitab Tafsir *Al-Ibriz* yakni KH. Bisri Musthafa Rembang. Kemudian baru memulai mengkaji tersebut.

Setiap pertemuan yang dibahas cukup 2-3 ayat saja. Akan tetapi masing-masing ayat dijelaskan secara panjang lebar sampai jama'ah benar-benar faham isi ayat

tersebut. Disela-sela menjelaskan ayat, ada sesi tanya-jawab. Karena tidak ada batasan dalam sesi ini, akhirnya berapapun yang bertanya pasti dijawab sedetail-detailnya. Walaupun pertanyaan yang diajukan tidak sesuai dengan tema kajian. Kalau jama'ah sudah faham semua, baru pindah ke ayat selanjutnya. Oleh karena itu, dalam waktu 90 menit materinya maksimal hanya 3 ayat. KH. Hasib Mujahid beliau sebagai pemateri kajian kitab mengatakan, "*Menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an kepada para wanita lansia tidak harus banyak yang penting mereka memahami isi al-Qur'an syukur-syukur mampu mengamalkan semua isinya*". Karena kitab *Al-Ibriz* tafsirannya menggunakan Bahasa Jawa *krama inggil*, jama'ah dianjurkan memiliki kitab sendiri agar memudahkan mereka dalam proses menuntut ilmu.

Kajian kitab Tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthafa Rembang diakhiri dengan pembacaan shalawat Burdah yang diciptakan oleh Al-Bushiri. Awalnya, Al-Bushiri memberi nama "qasidah Mimiyah" karena bait-bait sajaknya diakhiri dengan huruf Mim. Hanya saja nama qasidah Burdah lebih populer di kalangan umat Islam dibanding dengan sebutan yang lain.

Setelah selesai, kemudian istirahat kira-kira 30 menit lalu melanjutkan pengajian umum dengan tema-tema tertentu sampai waktu shalat jum'at tiba. Misalnya pada Bulan Muharram, tema pengajian juga tentang seputar bulan tersebut. Yakni menjelaskan kisah-kisah Nabi di Bulan Muharram, keutamaan-keutamaan di Bulan Muharram dan sebagainya. Pada Bulan Rabiul Awal, tema pengajian juga tentang kelahiran Nabi Muhammad. Kemudian pada Bulan Ramadhan, tema pengajian juga tentang kewajiban puasa dan pahala melakukan ibadah-ibadah di bulan tersebut. Beliau menggunakan berbagai kitab sebagai referensi materi pengajian tersebut.

Selanjutnya yaitu shalat jum'at. Masyarakat Desa Gandrirojo khususnya para wanita yang menjalankan shalat jum'at adalah wanita lansia yang rata-rata berusia 55-70 tahun. Letak *shaff* jama'ah wanita lansia berada di sebelah kiri serambi masjid karena yang di dalam sampai halaman masjid semua penuh jama'ah laki-laki. Sebagian besar yang menjalankan shalat jum'at dari penduduk desa setempat meskipun ada juga beberapa jama'ah dari

desa lain. Karena se-kecamatan Sedan yang ada tradisi seperti ini hanya di Desa Gandrirojo saja.<sup>6</sup>

## **B. Motivasi Wanita Lansia Menjalankan Tradisi pada Hari Jum'at di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang**

Keberadaan majelis ta'lim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum perempuan, apalagi bagi mereka yang menjadi anggota jama'ahnya. Dan perlu diketahui bahwasannya semua praktik kegiatan keagamaan tentu memiliki motivasi tertentu. Sama halnya dengan masyarakat Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang khususnya wanita lansia dalam menjalankan tradisi. Dan salah satu motivasi mereka yaitu karena balasan yang Allah janjikan kepada hamba-Nya seperti dalam Hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ

مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَقِيلٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan KH. Hasib Mujahid pada tanggal 26-06-2018 pukul 10:50 WIB, beliau selaku pemateri kajian kitan dan pengajian umum di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.

الأنصاري عن أبي لبابة بن عبد المنذر قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن يوم الجمعة سيد الأيام وأعظمها عند الله، وهو أعظم عند الله من يوم الأضحى ويوم الفطر، وفيه خمس خصال: خلق الله فيه آدم وأهبط الله فيه آدم إلى الأرض، وفيه توفى الله آدم، وفيه ساعة لا يسأل الله فيها العبد شيئاً إلا أعطاه ما لم يسأل حراماً، وفيه تقوم الساعة. ما من ملك مقرب، ولا سماء ولا أرض ولا رياح ولا جبل ولا بحر إلا وهن يشفقن من يوم الجمعة. (رواه ابن ماجه)<sup>7</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abu Bukair berkata, telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil dari 'Abdurrahman bin Yazid Al Anshari dari Abu Lubabah bin Abdul Mundzir berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hari Jum'at adalah sebaik-baik dan seagung-agung hari. Di sisi Allah ia lebih utama dari iedul adlha dan iedul fithri. Pada hari itu ada lima perkara (besar); pada hari itu Adam dicipta, hari itu ia diturunkan ke bumi, pada hari

<sup>7</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Darul Hadis, Mesir, 2010, h. 415-

itu ia diwafatkan, pada hari itu kiamat tiba. Dan pada hari itu tidaklah malaikat, langit, bumi, angin, gunung dan laut kecuali takut karena keagungan hari Jum'at." (HR. Ibnu Majah)

Menurut Imam Nawawi dalam kitab syarah Hadisnya yang berjudul Syarah Shahih Muslim menjelaskan bahwa keutamaan yang disebutkan dalam hadis tersebut bukanlah sebuah keutamaan karena dikeluarkannya Adam dari surga dan terjadinya kiamat termasuk dalam keutamaan. Akan tetapi, ini menjelaskan tentang perkara-perkara besar yang terjadi dan yang akan terjadi pada hari Jum'at, yaitu agar seorang hamba mempersiapkan dirinya dengan amal shalih untuk memperoleh rahmat Allah dan terjauh dari siksaan-Nya.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ التَّمِيمِيِّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ

الْهُمْدَانِيُّ - وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى - قَالَ يَحْيَى : أَخْبَرَنَا, وَقَالَ الْأَخْرَانِ :

حَدَّثَنَا - أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ, عَنْ أَبِي صَالِحٍ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (( مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً

مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ, وَمَنْ يَسَّرَ

عَلَى مُعَسِّرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ, وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ  
اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ, وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَحِيهِ,  
وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ,  
وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ, يُتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ, يُتَدَارَسُونَهُ  
بَيْنَهُمْ, إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ, وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ,  
وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ, وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ)).

(رواه مسلم: ٢٦٩٩)<sup>8</sup>

Artinya:

Yahya bin Yahya at-Tamimi, Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Muhammad bin al-Ala' al-Hamdani menyampaikan kepada kami dengan lafadz milik Yahya – Yahya menggunakan lafadz haddatsana – dari Rasulullah SAW bersabda, “Siapa yang membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan di dunia, Allah akan membebaskan dari kesulitan pada hari kiamat. Siapa yang memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, Allah akan memberikan kemudahan baginya di dunia dan akhirat. Siapa yang menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutupi menutup

---

<sup>8</sup> Imam Muslim bin Hajaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Mesir: Maktabah Ibad ar-Rahman: 2008), hlm. 759

aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya (sesama muslim). Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di rumah Allah (masjid) untuk membaca al-Qur'an dan mempelajarinya, melainkan mereka akan mendapatkan keterangan, rahmat, dan akan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut (nama) mereka kepada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Siapa yang lambat dalam beramal, niscaya terlambat pula bagiannya". (HR. Muslim: 2699)<sup>9</sup>

Usia tidak menjadi alasan dalam menuntut ilmu. Meskipun lansia semakin mengalami perubahan pada dirinya, akan tetapi perubahan-perubahan tersebut tidak menghalangi mereka menjalankan tradisi baik ini. Justru perubahan-perubahan tersebut menjadi alasan para wanita lansia menjalankan tradisi.

#### 1. Adanya Perkembangan Jasmani

Penuaan terbagi atas penuaan primer (*primary aging*) dan penuaan sekunder (*secondary aging*). Pada penuaan primer tubuh mulai melemah

---

<sup>9</sup> Imam Muslim bin Hajaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadis 4 : Shahih Muslim 2*, Terj. Masyhari dan Tatam Wijaya, (Jakarta: Almahira, Cet. 1, 2012), Hlm. 611

dan mengalami penurunan alamiah. Sedangkan pada proses penuaan sekunder, terjadi proses penuaan karena faktor-faktor ekstern, seperti lingkungan ataupun perilaku.

Karena jasmani lansia semakin menua, jadi tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang memberatkan dirinya. Seperti halnya wanita lansia Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang yang kesehariannya diam di rumah dan melakukan amalan-amalan yang bermanfaat khususnya pada hari jum'at.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Walimah *“Saya sudah tua sudah tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah. Semua pekerjaan saya serahkan kepada anak saya. Saya sudah fokus mendalami ilmu-ilmu agama dengan mengikuti kajian-kajian kitab yang ada di Desa. Khususnya pada Hari Jum'at menjalankan tradisi majelis ta'lim dan shalat jum'at di masjid. Saya menjalankan tradisi*

*ini karena merasa masih sangat kurang akan ilmu agama.”<sup>10</sup>*

## 2. Adanya Perkembangan Intelektual

Kemunduran intelektual lansia ini pada umumnya merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan, disebabkan berbagai faktor, seperti penyakit, kecemasan atau depresi. Tetapi kemampuan intelektual lansia tersebut pada dasarnya dapat dipertahankan. Salah satu faktor untuk dapat mempertahankan kondisi tersebut salah satunya adalah dengan menyediakan lingkungan yang dapat merangsang ataupun melatih keterampilan intelektual mereka, serta dapat mengantisipasi terjadinya kepikunan.

Untuk mengantisipasi terjadi penurunan intelektual dan mengantisipasi kepikunan, para wanita lansia Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang belajar ilmu-ilmu khususnya

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Walimah pada tanggal 24-07-2018 pukul 14:23 WIB, beliau jama'ah majelis ta'lim Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.

ilmu-ilmu agama di majelis ta'lim At-Taufiq agar merangsang intelektual mereka untuk berpikir.

Seperti halnya Ibu Asiah mengatakan bahwa *“Saya sebagai pedagang jika tidak saya imbangi dengan mengkaji ilmu-ilmu agama maka hati saya akan tertutup oleh dunia. Kalau sudah begitu bisa berakibat saya tidak pintar karena pikiran dibiarkan. Malah bisa jadi cepat pikun.”*

Beliau menjalankan tradisi ini sekitar tujuh tahun yang lalu. Karena usia semakin tua maka harus memperbanyak amal dan ilmu agama untuk bekal di akhirat. Meskipun beliau seorang pedagang bahan pokok kebutuhan sehari-hari, tetapi beliau tetap menyempatkan waktunya untuk menjalankan tradisi ini. Karena beliau menyadari bahwasannya dulu belum sempat belajar ilmu agama secara maksimal karena disuruh membantu orang tuanya. Jadi mumpung ini masih diberi kesempatan beliau semangat untuk memanfaatkan waktunya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Asiah salah satu jama'ah majelis ta'lim dan shalat jum'at pada tanggal 06-07-2018 pukul. 08:30 WIB

### 3. Adanya Perkembangan Emosional

Memasuki masa tua, sebagian besar lanjut usia kurang siap menghadapi dan menyikapi masa tua tersebut, sehingga menyebabkan para lanjut usia kurang dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Penyesuaian diri lanjut usia pada kondisi psikologisnya berkaitan dengan dimensi emosionalnya dapat dikatakan bahwa lanjut usia dengan keterampilan emosi yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka. Orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosinya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk berkonsentrasi ataupun untuk memiliki pikiran yang jernih.

Jika wanita lansia kesehariannya berkumpul dengan orang-orang sholih-sholihah, maka kondisi emosionalnya tetap akan baik-baik saja dan merasa pikirannya tenang. Seperti yang dikatakan oleh oleh Ibu Suwarni bahwa “*Saya senang berkumpul dengan*

*jamaah majelis ta'lim. Karena saya merasa pikiran tenang, tentra seakan-akan tidak ada masalah apapun dalam kehidupan saya. Meskipun suami baru saja meninggal, tapi saya ikhlas dengan takdir Allah. Dan motivasi saya menjalankan tradisi ini agar pikiranku selalu tenang, tetap fokus mengumpulkan amal untuk bekal di hari kiamat.*"<sup>12</sup>

#### 4. Adanya Perkembangan Spiritual

Lansia yang lebih dekat dengan agama menunjukkan tingkatan yang tinggi dalam hal kepuasan hidup, harga diri dan optimisme. Kebutuhan spiritual (keagamaan) sangat berperan memberikan ketenangan batiniah, khususnya bagi para lansia. Dan majelis ta'lim dapat membina jiwa dan mental rohaniah kaum wanita sehingga sudah sekian banyak diantara mereka yang semakin taat beribadah, kuat imannya dan aktif dalam berdakwah. Keadaan ini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan majelis ta'lim yang senantiasa berhubungan dengan

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Suwarni pada tanggal 26-07-2018 pukul 10:30 WIB, beliau jama'ah majelis ta'lim Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.

masalah agama, keimanan dan ketakwaan yang ditanamkan melalui majelis ta'lim secara inten.

Hal demikian dirasakan pada anggota majelis ta'lim At-Taufiq di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang ketika ditanya mengenai motivasi mereka menjalankan tradisi, yaitu sebagai berikut:

Ibu Hj. Mahmudah mengatakan motivasinya menjalankan tradisi ini yaitu *“menuntut ilmu-ilmu agama agar semangat dalam beribadah kepada Allah secara baik dan benar dan semakin taat agama.”* Beliau mengikuti kajian kitab sudah 30 tahun. Sejak pada zaman KH. Mujahid sebagai pemateri kajian. Dan beliau termasuk salah satu jama'ah yang aktif dalam majelis ta'lim tersebut. Setiap pertemuan pasti beliau menanyakan hal-hal yang belum diketahuinya meskipun kadang tidak setema dengan materi kajian. Misalnya : Bagaimana hukum shalatnya seseorang jika dipegang sama anak

laki-laki yang belum khitan dan hukum shalat yang imamnya lupa dengan jumlah rakaat.<sup>13</sup>

Ibu Jamilatun juga mengatakan yaitu “*Agar semakin rajin beribadah kepada Allah, rajin jama’ah shalat wajib dan menjalankan amalan-amalah sunnah. Dan ini memang besar saya rasakan setelah mengikuti kajian majelis ta’lim. Saya lebih giat bangun tengah malam menjalankan shalat tahajjud.*”<sup>14</sup> Disini kita dapat melihat jelas bahwasannya majelis ta’lim memberikan dampak yang nyata dan terlihat bagi jamaahnya yaitu dengan meningkatnya ibadah-ibadah sunnah dikarenakan keikutsertaannya dalam majelis ta’lim ini.

## 5. Adanya Perubahan Sosial

Aktivitas sosial yang banyak pada lansia mempengaruhi baik buruknya kondisi fisik dan sosial lansia. Oleh karena itu, lansia harus menjaga

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Mahmudah pada tanggal 22-07-2018 pukul 13:23 WIB, beliau jama’ah majelis ta’lim dan selaku ketua Muslimat Ranting Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Jamilatun pada tanggal 22-07-2018 pukul 14:23 WIB, beliau jama’ah majelis ta’lim Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.

perubahan sosial dengan mengurangi aktivitasnya. Sama halnya dengan Ibu Umayyah jama'ah majelis ta'lim mengatakan bahwa *“Saya sudah tidak banyak aktivitas di rumah. Justru sering menghadiri majelis ta'lim agar bisa berkumpul dengan banyak teman untuk menuntut ilmu-ilmu agama. Niat saya semata-mata mencari ridha Allah. Karena dengan mengikuti majelis ta'lim ini banyak manfaat yang saya rasakan. Diantaranya, bisa menentramkan pikiran, menambah ilmu agama dan bisa bersilaturahmi.”*<sup>15</sup>

#### 6. Adanya Perubahan Kehidupan Berkeluarga

Lansia tidak akan merasa terasing jika antara lansia dengan anak memiliki hubungan yang memuaskan sampai lansia tersebut berusia 50 sampai 55 tahun. Jika anak tidak berbakti pada orang tua niscaya akan menjadi beban pikirang orang tuanya. Begitu sebaliknya, jika anak berbakti kepada orang niscaya hati orang tua akan selalu senang dan kehidupan keluarga akan tenang.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Umayyah jama'ah majelis ta'lim pada tanggal 22-07-2018 pukul. 10:00 WIB

Begitu juga dengan Ibu Hj. Dri Rahmah beliau merasa tenang karena tinggal bersama anak perempuannya. Meskipun sudah tidak mempunyai suami, akan tetapi kehidupan keluarganya tetap terjaga. Dengan begitu, beliau bisa dengan senang menjalankan tradisi di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. Bahkan tidak hanya pada Hari Jum'at saja beliau mengikuti kajian-kajian kitab, melainkan pada hari Selasa dan Sabtu juga aktif mengikutinya.

Sebagaimana yang beliau katakan bahwa *“Hari Jum'at adalah sayyidul ayyam sebagai hamba Allah ini adalah kesempatan untuk mendekatkan diri kepada-Nya untuk meraih ridha-Nya. Karena di rumah juga tidak ada kesibukan apa-apa mending pergi ke masjid bisa memperoleh ilmu agama untuk bekal besok di hari kiamat. Karena orang yang mempunyai ilmu bermanfaat khususnya ilmu-ilmu agama tidak akan terputus walau kita sudah meninggal. Kita juga bisa mengajarkan ilmu-ilmu tersebut kepada anak-anak*

*kita agar bisa menjadi anak yang shalih dan shalihah.*"<sup>16</sup>

Begitulah berbagai pendapat yang penulis paparkan dari hasil wawancara dengan *Kyai* dan jamaah majelis ta'lim. Motivasi mereka dalam menjalankan tradisi pada Hari Jum'at tentu berbeda-beda. Hal ini dikarenakan kondisi yang sedang dialami oleh setiap jamaah juga berbeda.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Hj. Dri Rahmah salah satu jama'ah majelis ta'lim dan shalat jum'at pada tanggal 06-07-2018 pukul. 08:00 WIB

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap tradisi wanita lansia pada hari Jum'at di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang dapat disimpulkan beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Praktik tradisi wanita lansia di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang adalah sebagai berikut:
  - a. Membaca “*Syi'ir Aja Lali Kirim Do'a Para Ahli Mati*” karya KH. Nur Salim Abdul Wahhab asal Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. Pembacaan shalawat ini bertujuan agar jama'ah selalu kirim do'a kepada ahli kubur khususnya kepada keluarganya. Selain itu, agar jama'ah bisa selalu ingat mati. Karena dengan begitu, jama'ah pasti akan sangat berhati-hati dalam setiap perbuatan yang dilakukan.

- b.* Mengkaji kitab Tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthafa Rembang. Diawali dengan pembacaan Surat a-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, ahli kubur khususnya kepada pengarang kitab Tafsir *Al-Ibriz* yakni KH. Bisri Musthafa Rembang. Kemudian baru memulai mengkaji tersebut. Setiap pertemuan yang dibahas cukup 2-3 ayat saja. Akan tetapi masing-masing ayat dijelaskan secara panjang lebar sampai jama'ah benar-benar faham isi ayat tersebut. Disela-sela menjelaskan ayat, ada sesi tanya-jawab. Setelah selesai kajian kitab Tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthafa Rembang kemudian diakhiri dengan pembacaan shalawat Burdah yang diciptakan oleh Al-Bushiri.
- c.* Pengajian umum dengan tema-tema tertentu dan kitab-kitab salaf sebagai rujukannya sampai waktu shalat jum'at tiba.
- d.* Shalat jum'at, dimana *shaff* jama'ah wanita lansia berada di sebelah kiri serambi masjid.

2. Motivasi para wanita lansia Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang Motivasi menjalankan tradisi pada hari Jum'at adalah:
  - a. Menjalin silaturahmi
  - b. Belajar ilmu-ilmu agama agar bisa beribadah kepada Allah secara baik dan benar
  - c. Mengajarkan ilmu yang didapat kepada anak cucu
  - d. Mendekatkan diri kepada Allah dan meraih ridha-Nya
  - e. Untuk mendapatkan ketenangan jiwa
  - f. Sebagai upaya mendapatkan husnul khotimah.

## **B. Saran**

Dengan mempertimbangkan isi kesimpulan diatas, maka penulis dapat menyarankan:

1. Para tokoh agama hendaknya menyampaikan suatu tema yang berkaitan dengan hadis-hadis tentang pentingnya menjalankan tradisi di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. Sehingga masyarakat dapat memahaminya secara utuh dan jelas agar masyarakat memahami dan mengamalkannya.

2. Yang menjalankan tradisi hendaknya tidak hanya wanita lansia, melainkan semua masyarakat Desa tersebut.
3. Perlu ditingkatkan lagi materi kajian agar semua jama'ah mendapatkan ilmu lebih dan semakin aktif bertanya mengenai materi yang belum mereka fahami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. *Filsafat dan Kebudayaan Jawa: Upaya Membangun Keselarasan Islam dan Budaya Jawa*. Semarang: Cendrawasi. 2003.
- AG, Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Terj. Suganda Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu. 2001.
- Al-Haq, Muhammad Syams. *Aunul Ma'bud* Jilid 3. Beirut: Darul Fikr. 2005.
- Al-Imam Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz 1. Kairo: Darul Hadis, 2010.
- An-Naisaburi, Imam Muslim bin Hajaj al-Qusyairi. *Ensiklopedia Hadis 4 : Shahih Muslim 2*, Terj. Masyhari dan Tatam Wijaya Cet. 1. Jakarta: Almahira. 2012.
- An-Naisaburi, Imam Muslim bin Hajaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Mesir: Maktabah Ibad ar-Rahman. 2008.
- Arinda, Eristia. 2013. *Tradisi Besar dan Tradisi Kecil*. Diunduh pada tanggal 27 Mei 2018 dari <https://eristiaarinda.blogspot.com/2013/01/tradisi-besar-dan-tradisi-kecil.html>.
- As-Siba'i, Mushtafa. *Sirah Nabawiyah Pelajaran dari Kehidupan Nabi*. Solo: Era Adicitra Intermedia. 2011.
- Azwar, Saefudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.

- Bungin, Burhan. *Analisis penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.
- Data arsip pemerintah Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang tahun 2018.
- Dawud, Abu Al-Imam. *Sunan Abi Dawud*, Juz 1. Kairo: Darul Hadis. 2010.
- Gerertz, Clifford. *Agama Jawa "Abangan Santi Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Makasin. t.th.
- Ghazalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara. 1963.
- Helmawati. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidika*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi dan Fokus Groups*. Jakarta: Rajawali Pres. 2013.
- Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. 2002.
- Jabrohim. *Tahajjud Cinta Emha Ainun Najib: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta Putaka Pelajar. 2003.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Grafindo Persada. 2002.
- John, A. Schinder. *Bagaimana Menikmati Hidup 365 Hari Dalam Setahun*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992.

- Kartodirdjo, Sartono. Metode Penggunaan Bahan Dokumentasi dalam “Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia. 1983.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1994.
- Lajnah Pentashih al Qur’an, *Tafsir al Qur’an Tematik: Kesehatan dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Lajnah pentashihan Al-Qur’an. 2009.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993.
- Muchtaron, Zaini. *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah. 2003.
- Mugniyah, Muhammad Jawab. *Fiqh Ja’fary*. Jakarta: Lentera. 1996.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Indayu. t.th.
- Praanowo, Bambang. *Islam Faktual antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa. 1998.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. “Living Hadis : Geneulogi, Teori dan Aplikasi dalam “*Jurnal Living Hadis*” Volume I. Nomer I. Mei 2016.
- Ramdhan. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Siddiqi, Nouruzzaman. *Fiqih Indonesia* Cet.1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.

- Sobur, Alex. *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Suardiman, Siti Partini. *Psikologi usia Lanjut*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2011.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2011.
- Suprayogo, Imam. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: TERAS. 2009.
- Suryadilaga, M. Fatih. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TERAS. 2007.
- Uhbiati, Nur. *Pendidikan Anak sejak dalam Kandungan sampai Lansia*. Semarang: Walisongo Press. 2008.
- Uwaidah, Syaikh Kamil Muhammad. *Fiqih Wanita Edisi Lengkap*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. 1998.
- Wawancara dengan Bapak Darsuki *kyai* Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang pada tanggal 26-06-2018 jam 11:00 WIB
- Wawancara dengan Bapak Eko Riyadi Kepala Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang pada tanggal 26-06-2018 pukul. 13:00 WIB
- Wawancara dengan Bapak Misbahul Ashlih *Kyai* Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang pada tanggal 26-06-2018 pukul. 10:10 WIB

Wawancara dengan Hj. Dri Rahmah salah satu jama'ah majelis ta'lim dan shalat jum'at pada tanggal 06-07-2018 pukul. 08:00 WIB

Wawancara dengan Ibu Asiah salah satu jama'ah majelis ta'lim dan shalat jum'at pada tanggal 06-07-2018 pukul. 08:30 WIB

Wawancara dengan Ibu Hj. Mahmudah pada tanggal 22-07-2018 pukul 13:23 WIB, beliau selaku ketua Muslimat Ranting Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.

Wawancara dengan Ibu Hj. Nafsiyah jama'ah majelis ta'lim Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang pada tanggal 05-07-2018 pukul. 11:00 WIB

Wawancara dengan Ibu Jamilatun, beliau jama'ah majelis ta'lim Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang pada tanggal 22-07-2018 pukul 14:23 WIB

Wawancara dengan Ibu Juriyah warga Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang pada tanggal 04-07-2018 pukul. 14:00 WIB

Wawancara dengan Ibu Kuminjah warga Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang pada tanggal 04-07-2018 pukul. 16:00 WIB

Wawancara dengan Ibu Suwarni beliau jama'ah majelis ta'lim Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang pada tanggal 26-07-2018 pukul 10:30 WIB.

Wawancara dengan Ibu Umayyah jama'ah majelis ta'lim pada tanggal 22-07-2018 pukul. 10:00 WIB

Wawancara dengan Ibu Walimah beliau jama'ah majelis ta'lim  
Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten  
Rembang pada tanggal 24-07-2018 pukul 14:23 WIB.

Wawancara dengan KH. Hasib Mujahid beliau selaku pemateri  
kajian kitab dan pengajian umum di Desa Gandrirojo  
Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang pada tanggal  
26-06-2018 pukul 10:50 WIB. .

## LAMPIRAN



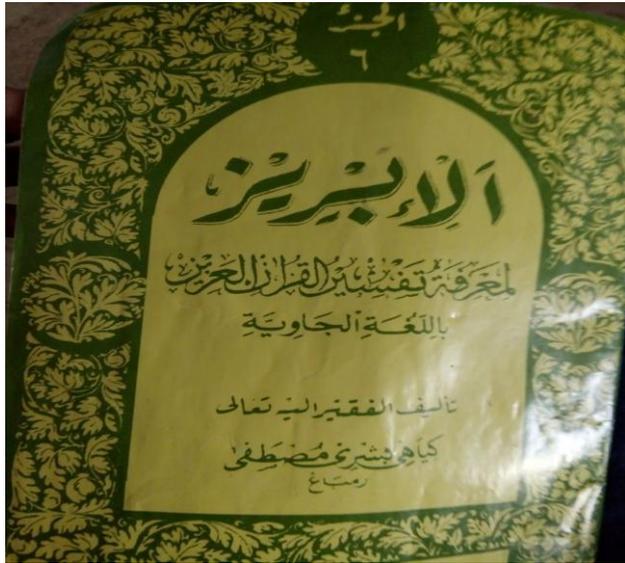














مِيسِرَتَانِ مَحْتَمِلَا هَذَا امْرَأَتِي

x2 تَلَمَّصَ اِرْتَدَ لَدَائِمَ اَخْبَسَةَ رَأْسَهُ  
x2 تَلَمَّصَ تَلَمَّصَ بِاِحْصَاءِ اِرْتَدَ اِلَآءِ

رَأْيُهَا قَدْ يَلْقَاهُ

- (1) تَلَمَّصَ تَلَمَّصَ نَبِيْلِيْسَهُ رَفَعَهُ رَفَعَهُ نَأْبَهُ
- قِيَامَهُ نَبِيْلِيْسَهُ اِبْرَاقَهُ نَبِيْلِيْسَهُ رَفَعَهُ رَفَعَهُ
- (2) رَفَعَهُ رَفَعَهُ نَبِيْلِيْسَهُ رَفَعَهُ رَفَعَهُ نَبِيْلِيْسَهُ
- رَفَعَهُ رَفَعَهُ نَبِيْلِيْسَهُ رَفَعَهُ رَفَعَهُ نَبِيْلِيْسَهُ
- (3) رَفَعَهُ رَفَعَهُ نَبِيْلِيْسَهُ رَفَعَهُ رَفَعَهُ نَبِيْلِيْسَهُ
- رَفَعَهُ رَفَعَهُ نَبِيْلِيْسَهُ رَفَعَهُ رَفَعَهُ نَبِيْلِيْسَهُ







۵

(۵) قَدَا اُونْدَاغ - اُونْدَاغ اَمْبَالْ كَاغِغْ سَمُوونْ  
 هِي اَهْلِيكُو هِي بَايْتِهَكُو هِي اَنَاءْ كُو

(۶) هِي وَوَغْ - وَوَغْ كَغْ قَدَا مَعْكُونْ اَغْ اَوْمَهَكُو  
 هِي وَوَغْ - وَوَغْ كَغْ قَدَا مَارِسْ تَيْغْ بَلَنْكُو

(۷) اَفَا اَنَا وَوَغْ كَغْ كَيْلِيغْنْ اَوَاءْ كُو  
 اَفَا اَنَا وَوَغْ كَغْ مِيكِيَرْنَا نَاسِيكُو

(۸) كَغْ لَایْ اَنَاغْ سَاجَرُوونْ غُوْمَبَارَا  
 اَكُو اِيكِي لَایْ اَنَاغْ كُو نَجَارَا

(۹) بُوَهِيَا قَدَا وَاَصَا مَرَاغْ اَكُو  
 سَادُو رُوغْ اَوَاءْ مُوكِيَا نَاسِيكُو

(۱۰) بُوَهِيَا اَنَاغْ كَرْصَا پُوْرْ قَهَاكِي  
 سَبَاكِيَا بُوْنْدَاغْ تَايْتِيغْ جَلَاكِي

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Wawancara dengan Tokoh Agama**

1. Bagaimana sejarah tradisi wanita lansia pada hari Jum'at?
2. Kenapa tradisi wanita lansia dilaksanakan pada hari Jum'at?
3. Seberapa antusias para wanita lansia menjalankan tradisi tersebut?
4. Bagaimana praktik tradisi wanita lansia pada hari Jum'at?
5. Apa hukum wanita menjalankan shalat jum'at?
6. Bagaimana pandangan Bapak mengenai tradisi wanita lansia pada hari Jum'at?

### **Wawancara dengan Wanita Lansia**

1. Apa faktor-faktor yang melatarbelakangi Ibu menjalankan tradisi tersebut?
2. Apa motivasi Ibu menjalankan tradisi tersebut?
3. Bagaimana perkembangan keagamaan setelah menjalankan tradisi tersebut?

## DAFTAR NAMA-NAMA JAMA'AH

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>USIA</b>
1.	Ibu Hj. Mahmudah	66 tahun
2.	Ibu Hj. Nafsiyah	56 tahun
3.	Ibu Nasringah	66 tahun
4.	Ibu Masfu'ah	60 tahun
5.	Ibu Asmiyati	59 tahun
6.	Ibu Qomariyah	61 tahun
7.	Ibu Tasrifah	60 tahun
8.	Ibu Dariyatun	58 tahun
9.	Ibu Sulastri	62 tahun
10.	Ibu Hindun	64 tahun
11.	Ibu Juriyah	60 tahun
12.	Ibu Jamilah	61 tahun
13.	Ibu Ni'am	57 tahun
14.	Ibu Walimah	65 tahun
15.	Ibu Saudah	65 tahun
16.	Ibu Mislakah	66 tahun
17.	Ibu Sumar	61 tahun
18.	Ibu Hj. Fatonah	62 tahun
19.	Ibu Maskinah	60 tahun
20.	Ibu Kaswati	67 tahun
21.	Ibu Khoiriyah	61 tahun
22.	Ibu Siti Hanifah	63 tahun
23.	Ibu Juwariyah	62 tahun
24.	Ibu Muyasaroh	64 tahun
25.	Ibu Sumarah	64 tahun
26.	Ibu Srikah	59 tahun
27.	Ibu Halimah	67 tahun
28.	Ibu Rasmi	58 tahun
29.	Ibu Umi Salamah	59 tahun
30.	Ibu Asiah	56 tahun

31.	Ibu Hj. Dri Rohmah	70 tahun
32.	Ibu Suwarni	58 tahun
33.	Ibu Inayah	56 tahun
34.	Ibu Sa'idah	59 tahun
35	Ibu Jamilatun	60 tahun

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nafiah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Tempat/Tanggal Lahir: Rembang, 03 Februari 1996  
Alamat : Dukuh Gondosari RT 01 RW 05 Desa Sidomulyo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang, Kode Pos 59264  
Telp/No.Hp : 082257664331  
Email : nafiah.umi17@gmail.com  
Ayah : Warimin (Alm)  
Ibu : Umiyatun (Almh)  
Jenjang Pendidikan  
Pendidikan Formal :  
1. SDN II Sidomulyo Sedan Rembang (lulus tahun 2008)  
2. MTs Islamiyyah Syafi'iyah Gandrirojo Sedan Rembang (lulus tahun 2011)  
3. MA YSPIS Rembang (lulus tahun 2014)  
Pendidikan Non-formal:  
1. Madrasah Diniyyah Darun Najah Sidomulyo Sedan Rembang (tahun 2002-2008)  
2. Ma'had Mubtaghal Mujtahidin Gandrirojo Sedan Rembang (tahun 2009-2014)  
3. Ma'had Ulil Albab Tambakaji Ngaliyan Semarang (tahun 2015-2017)

Semarang, 16 Januari 2019

**Nafiah**

NIM: 1404026005